

SKRIPSI

TRADISI RUWATAN RAMBUT GEMBEL DI DIENG KULON
KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA PROVINSI
JAWA TENGAH



Disusun Oleh:

WULAN SAFITRI

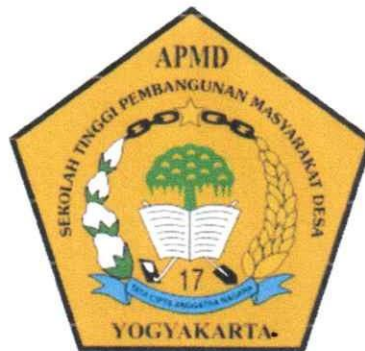
NIM 20510008

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA

2023

SKRIPSI

**TRADISI RUWATAN RAMBUT GEMBEL DI DIENG KULON,
KECAMATAN BATUR, KABUPATEN BANJARNEGARA, PROVINSI
JAWA TENGAH**



Disusun Oleh:

**WULAN SAFITRI
NIM 20510008**

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

2023



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Rabu, 13 Desember 2023
 Jam : 10.00 WIB
 Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.
 Ketua Penguji/Pembimbing

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.
 Penguji Samping I

Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A.
 Penguji Samping II

Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial



Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.

NIDY 170 230 173

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wulan Safitri

NIM : 20510008

Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul TRADISI RUWATAN RAMBUT GEMBEL DI DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA PROVINSI JAWA TENGAH adalah benar-benar karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 13 Desember 2023

Yang menyatakan



Wulan Safitri

NIM. 20510008

MOTTO

اللَّهُمَّ يَسِّرْ لِي سُبُلِي
وَيَسِّرْ لِي سُبُلِي
وَيَسِّرْ لِي سُبُلِي
وَيَسِّرْ لِي سُبُلِي
وَيَسِّرْ لِي سُبُلِي

"Permudahlah, jangan dipersulit, berilah kabar gembira, jangan ditakut-takuti,"

(HR. Bukhari dan Muslim).

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
وَنِعْمَ الْوَكِيلُ
وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"Cukuplah bagi kami Allah sebagai penolong dan Dia sebaik-baiknya pelindung"

(HR. Ahmad)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat-Nya. Sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini sesuai dengan target yang telah saya tentukan sejak awal. Tentunya dalam mengerjakan Skripsi ini, banyak sekali pihak yang memberikan dukungan, mendoakan, serta memberikan semangat kepada saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan saya dengan tepat waktu.

1. Untuk kedua orang tua saya, Bapak Wagimin dan Ibu Subiyah, yang selalu memberikan dukungan, semangat, selalu mendoakan, menjadi sumber kekuatan, selalu memberikan nasehat, selalu berjuang untuk saya, selalu meyakinkan saya, menumbuhkan semangat dan selalu memberikan cinta dan kasih sayang, sehingga saya bisa berada pada tahap ini.
2. Untuk Kakak saya yang bernama Slamet Ngahadi dan Anik Rismawati, yang selalu memberikan dukungan, semangat, selalu mendoakan, memberikan fasilitas untuk mendukung dalam menempuh pendidikan, selalu mendukung saya dalam mengambil keputusan, selalu mendengarkan keluh kesah saya dan terima kasih atas kasih sayang yang telah diberikan.
3. Untuk keluarga Bapak Wartoyo dan Ibu Siami, yang selalu mendoakan, menasehati, memberikan semangat, selalu menghibur, memberikan dukungan dan kasih sayang kepada saya.

4. Untuk keluarga besar saya yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya.
5. Untuk Dosen Pembimbing saya, Dra. Oktarina Albizzia, M.Si, yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmunya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
6. Untuk dosen penguji Ibu Dra MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si. dan Ibu Aulia Widya Sakina S.Sos., M.Si. yang sudah menguji dan memberikan masukan sehingga penulisan skripsi saya menjadi lebih baik.
7. Terima kasih kepada Dosen-Dosen dan Staf Prodi Pembangunan Sosial yang sudah mengajar, memberikan ilmu, membantu, menasehati dan mengarahkan saya selama ini.
8. Terima kasih kepada Pemerintah Desa Dieng Kulon yang telah memberikan izin penelitian memberikan arahan kepada dan doa saya dalam memperoleh data selama penelitian untuk penyusunan skripsi.
9. Terima kasih kepada Pemangku Adat, Ketua Kelompok Sadar Wisata dan masyarakat yang telah bersedia membantu saya dalam mendapatkan data dan memberikan doa serta dukungan kepada saya dalam menyusun skripsi.
10. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan saya, Zidan Dhiya'ulhaq N, Fani Stiawan, Arlin Anggraini, Emren Avilla Bening P, Rino Tri Handoko, Miftahul Huda Saputra, Natanael Adam P, Wahyu Pratama Jati, Faradila Inggir, Ika Anggraini, Hitari Doretha A, dan Mario Petrus yang telah membantu, memberikan *suport*, doa, serta menjadi teman yang baik selama masa kuliah.

11. Terima kasih kepada angkatan 2020 yang telah berbagi cerita, pengalaman, serta kesan selama masa kuliah.
12. Terima kasih kepada kakak tingkat saya angkatan 2019 Muriska Ihza Safira yang telah membantu saya, memberikan pengalaman, memberikan semangat, doa serta ilmu kepada saya dalam penyusunan skripsi.
13. Terima kasih kepada Bapak/Ibu Guru Sd Negeri 2 Ngadimulyo, yang telah memberikan pengalaman, motivasi, do'a, dukungan, serta pengalaman yang sangat berharga kepada saya, selama mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 4.
14. Terima kasih kepada kampus STPMD "APMD" Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar, pengalaman, kesan, serta ilmu yang bermanfaat.
15. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang sudah mau bekerja sama, berjuang, kerja keras, semangat serta sudah selama ini hingga pada akhirnya bisa sampai pada tahap ini.
16. Terima kasih kepada seseorang yang telah menemani, memberikan semangat, dan menjadi *support system* bagi saya selama penyusunan skripsi.
17. Terima kasih kepada teman-teman saya yang sudah memberikan dukungan dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fenomena Tradisi Ruwatan Rambut Gembel di Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan kelulusan mata kuliah Skripsi Program Studi S1 Pembangunan Sosial di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini membutuhkan usaha, kerja keras, bimbingan, arahan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Oktarina Albizzia, M.Si, selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dari awal hingga akhir pengerjaan skripsi.
2. Dra MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si. selaku Penguji Samping I yang sudah memberikan masukan, arahan dan saran sehingga penulisan skripsi bisa lebih baik.
3. Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A selaku Penguji Samping II yang sudah memberikan masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga penulis bisa memperbaiki penulisan skripsi menjadi lebih baik.
4. Seluruh Dosen S1 Pembangunan Sosial dan seluruh Civitas Akademika STPMD “APMD” Yogyakarta, yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada penulis.

5. Pemerintah Desa, Pemangku adat, masyarakat dan orang tua beserta anak berambut gembel di Dieng Kulon yang telah membantu dalam memperoleh data, memberikan dukungan, arahan serta doa kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
6. Kedua orang tua Bapak Wagimin dan Ibu Subiyah yang selalu memberikan do'a, dukungan, arahan, bimbingan, nasehat serta menjadi penyemangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
7. Keluarga besar Bapak Wartoyo dan Ibu Siami, yang sudah memberikan dukungan, do'a, semangat serta selalu menasehati, sehingga saya bisa menjalani kuliah dengan baik dan bisa selesai tepat waktu.

Semoga kebaikan, pertolongan, dukungan dan doa yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan berkah dan dibalas oleh Allah SWT..Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis mengharpkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari seluruh pihak agar penulis bisa mengembangkan skripsi ini menjadi lebih.

Yogyakarta, 13 Desember 2023



Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Tabel	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang.....	2
b. Rumusan Masalah.....	8
c. Tujuan Penelitian	8
d. Manfaat Penelitian	9
e. Kerangka Teori.....	10
1. Tradisi.....	13
2. Ruwatan.....	17
f. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Ruang Lingkup Penelitian	22

a. Objek Penelitian	22
b. Fokus Penelitian	22
c. Lokasi Penelitian	23
3. Subjek Penelitian.....	23
4. Proses Pengumpulan Data.....	24
a. Observasi.....	24
b. Wawancara.....	27
c. Dokumentasi.....	30
5. Proses Analisi Data.....	32
a. Reduksi Data	32
b. Penyajian Data.....	33
c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	34
BAB II DESKRIPSI WILAYAH.....	36
A. Gambaran Umum Dataran Tinggi Dieng.....	36
1. Sejarah Dataran Tinggi Dieng	36
2. Keadaan Geografis	38
3. Potensi Pertanian	40
4. Kehidupan Sosial	41
5. Potesi Obyek dan Daya Tarik Wisata.....	41
B. Desa Dieng Kulon	42
1. Letak Geografis dan Administratif Desa Dieng Kulon	42
2. Keadaan Demografis	48

a. Jumlah Penduduk berdasarkan Gender	48
b. Jumlah Penduduk berdasarkan Umur	49
c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan.....	50
d. Mata Pencaharian Masyarakat.....	51
e. Keadaan Sosial	52
f. Budaya	52
C. Sejarah Rambut Gembel	56
BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	50
1. Diskripsi Informan.....	60
2. Analisis Data dan Pembahasan.....	65
a. Realita keberadaan anak berambut gembel: Status Sosial Di Masyarakat	65
b. Prosesi Tradisi Ruwatan Rambut Gembel.....	73
c. Manifestasi Pelestarian Tradisi Ruwatan.....	84
BAB IV PENUTUP	89
1. Kesimpulan	90
2. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Desa Dieng Kulon	46
Gambar 2.2 Peta Kawasan Wisata Dieng Kulon	47
Gambar 2.3 Diagram Jumlah Penduduk berdasarkan Gender	48
Gambar 2.4 Diagram Jumlah Penduduk berdasarkan Umur	49
Gambar 2.5 Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	50
Gambar 2.6 Anak Berambut Gembel.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jarak Geografis	44
Tabel 2.2 Jarak Pusat ke Pemerintahan	45
Tabel 3.1 Identitas Informan.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia ialah sebuah negara kepulauan yang mempunyai wilayah yang sangat luas, yaitu mulai dari Sabang sampai Merauke. Bukan hanya itu, Indonesia juga mempunyai banyak keanekaragaman, mulai dari hayati, nabati, serta beragam kebudayaan dan adat istiadat, yang memiliki ciri khas masing-masing. Berbagai macam kebudayaan yang menyebar di 17 ribu pulau, sehingga menjadi identitas bangsa yang besar dan memiliki daya tarik sendiri. Banyaknya keragaman budaya yang ada menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat, sehingga setiap orang memiliki hak dan kewajiban untuk melestarikan, mengapresiasi dan memahami tentang budaya yang ada, sehingga warisan budaya dapat terus terjaga dan tidak hilang. Di dunia modern ini, perkembangan zaman sangatlah pesat, sehingga kebudayaan yang ada dapat hilang. Oleh karena itu warisan budaya harus dikelola dengan baik, untuk memperkuat karakter, jati diri, dan identitas bangsa Indonesia. (Roby Ardiwidjaja,2018:1).

Warisan budaya merupakan sebuah tradisi atau peninggalan dari zaman dahulu yang memiliki nilai dan makna, sehingga dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian, upacara adat, dan lain sebagainya, merupakan bentuk warisan budaya yang harus dilestarikan. Generasi sekarang harus bisa

mengenal dan memahami mengenai warisan budaya yang ada, agar warisan budaya tidak hilang dan dapat dipertahankan untuk generasi selanjutnya. (Septian, 2009:5)

Kebudayaan yang ada, menjadi jati diri dan ciri khas bangsa yang mempunyai keistimewaan tersendiri, maka dari itu dalam menjaga nilai-nilai budaya menjadi hal yang penting, supaya budaya yang ada dapat terjaga kelestariannya. Bukan hanya itu, budaya juga menjadi cerminan kebiasaan yang mengandung nilai luhur, sehingga perlu dilestarikan agar generasi atau anak cucu tidak terjerumus dan terbawa oleh budaya asing baik secara sadar maupun tidak. Banyak cara yang dilakukan untuk menjaga warisan budaya, supaya tidak hilang, tetap terjaga dan tidak bercampur dengan budaya asing yang tidak cocok dengan budaya bangsa.

Setiap daerah memiliki karakteristik budaya masing-masing, yang dimana budayanya masih dilestarikan dan dipertahankan sampai saat ini. Oleh karena itu, anak muda yang menjadi generasi bangsa, sudah selayaknya melestarikan dan mempertahankan budaya lokal di daerah, supaya budaya tidak hilang yang dikarenakan oleh perkembangan zaman. Kebudayaan yang beranekaragam memiliki nilai yang sangat berharga, dan memiliki arti penting. (Kasman,2020:1).

Budaya yang ada di setiap daerah mempunyai sejarah yang panjang dan mempunyai keunggulan masing-masing. Salah satu daerah yang masih mempertahankan warisan budaya dari nenek moyang hingga saat ini adalah daerah Jawa. Meskipun masyarakat mayoritas beragama islam, namun masyarakat Jawa masih percaya dengan berbagai hal yang berhubungan dengan mistis, sehingga masyarakat Jawa tidak meninggalkan warisan budayanya, supaya setiap generasi

mewarisi kepercayaan pada generasi selanjutnya. Menurut Karkono yang dikutip oleh Imam Sutardjo (2008:14-15), Kebudayaan Jawa merupakan gambaran budi manusia atau masyarakat Jawa yang didalamnya berisi tentang keinginan, gagasan, cita-cita dan semangat dalam mewujudkan kesejahteraan, dan keselamatan secara lahir batin.

Daerah Jawa memiliki banyak kebudayaan yang dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat, seperti tradisi, upacara adat, kesenian, ruwatan, dan kebudayaan lainnya. Misalnya saja, ada sebuah tradisi atau ritual ada Jawa yang berhubungan animisme dan dinamisme atau berhubungan dengan hal-hal mistis. Terutama ditempat yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat keramat dan memiliki mitos yang dipercaya oleh masyarakat. Meski dengan begitu masyarakat Jawa tidak menutup diri dari pengaruh dan perkembangan zaman modern dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, masyarakat Jawa tidak melepaskan cara hidup tradisional dalam kegiatan atau dalam suatu acara seperti, kematian, pernikahan, kelahiran, khitanan, serta tradisi ruwatan pada kebudayaan Jawa. Fenomena ini, sering terjadi di masyarakat terutama masyarakat tradisional Jawa, karena masyarakat Jawa masih mempercayai tentang hal-hal yang diluar nalar atau diluar kendali manusia. (Eka Septian,2009:2).

Budaya Jawa yang masih dilakukan hingga saat ini dan menjadi sebuah daya tarik atau wisata salah satunya adalah tradisi ruwatan . Ruwatan merupakan kegiatan upacara atau ritual, yang diyakini untuk menghilangkan atau menghindari malapetaka atau hal yang tidak baik dalam masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa yang masih percaya dengan mitos yang beredar dimasyarakat, ruwatan menjadi salah satu acara

yang wajib untuk dilakukan karena merupakan sesuatu yang sakral, dan dipercaya menghubungkan antar manusia dengan tuhan maupun alam gaib. (Ragil Pamungkas, 2008:3-6).

Tradisi ruwatan ini memiliki hubungan erat dengan kepercayaan yang ada di Pulau Jawa sejak zaman dahulu. Tradisi ruwatan ini juga dikatakan sebagai sebuah upacara adat berasal dari tradisi kuno yang merupakan peninggalan kebudayaan agraris pada zaman kepercayaan animisme yang sudah berusia ribuan tahun. Tradisi ruwatan ini, sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit, dan masih berlangsung hingga saat ini. Menurut sejarawan, ruwatan merupakan sebuah budaya yang dibawa oleh Hindu-Budha yang masuk ke Indonesia. Meskipun mayoritas masyarakat saat ini beragama islam, namun tradisi ruwatan masih dijalankan, meskipun ada perubahan yang menurut agama islam. (Ragil, 2008: 16-18).

Salah satu wilayah yang masih menjalankan atau melaksanakan tradisi ruwatan adalah masyarakat Jawa yang berada di dataran tinggi Dieng. Kawasan Dieng adalah sebuah kawasan yang terkenal dengan pesona alam yang indah dan memiliki udara sejuk serta dingin. Bukan hanya itu saja, Kawasan Dieng juga memiliki banyak tempat wisata buatan manusia, peninggalan sejarah, dan kekayaan alam lainnya sehingga menjadi daya tarik dan banyak dikunjungi oleh wisatawan. Selain memiliki keindahan alam dan banyaknya tempat wisata, dataran tinggi Dieng memiliki banyak budaya tradisional yang masih berkembang dan dipertahankan sampai dengan saat ini. Budaya yang ada, membuat berkembangnya desa wisata budaya yang ada di sekitar Kawasan Dieng, sehingga wisatawan yang datang tidak

hanya menikmati wisatanya saja, namun mereka mereka juga bisa membeli cendera mata dan juga menikmati makanan khas dari daerah Dieng.

Berbagai macam kegiatan dilakukan dengan mengangkat tema budaya yang memiliki tujuan untuk melestarikan dan mengenalkan budaya tradisional kepada masyarakat luar, agar budaya yang ada di Kawasan Dieng tidak hilang dan dikenal oleh masyarakat luas. Kegiatan yang dilakukan antara lain, Festival Dolanan Bocah, Ritual Tawur Agung Labuh Gentuh, Parade Budaya dan kegiatan lainnya. Dari banyaknya potensi wisata budaya yang ada, namun yang menjadi primadona atau yang paling diminati oleh masyarakat adalah *Dieng Culture Festival (DCF)*. *Dieng Culture Festival (DCF)* merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap satu tahun sekali, yang didalam kegiatan tersebut menyajikan berbagai macam kebudayaan dan kearifan lokal di Kawasan Dieng. Yang menjadi puncak dan paling dinantikan oleh masyarakat adalah tradisi ruwatan rambut gembel. (Retno Dyah, 2017:164).

Puncak acara *Dieng Cultur Festival (DCF)* yaitu tradisi ruwatan rambut gembel yang dimana kegiatan ini menjadi acara yang paling dianggap menarik oleh masyarakat, karena yang mengikuti kegiatan itu adalah anak yang memiliki rambut gembel. Rambut gembel yang tumbuh pada anak-anak di dataran tinggi Dieng ialah keturunan dari nenek moyang yaitu Tumenggung Kolodete. Akan tetapi tidak semua anak yang ada di dataran tinggi Dieng mempunyai rambut gembel. Masyarakat percaya bahwa, anak yang mempunyainya rambut gembel merupakan *bala* atau petaka, yang berarti anak itu memiliki aura negatif atau hal yang buruk pada dirinya.

Masyarakat luar mengenal dengan sebutan gimbal, padahal nama aslinya adalah gembel. Karena masyarakat menggap bahwa kata gembel itu kasar, sehingga dihaluskan menjadi gimbal, ternyata itu salah. Rambut gimbal dan rambut gembel ternyata meskipun bentuknya sama, namun asal terbentuknya rambut itu berbeda. Sampai sekarang masih banyak masyarakat yang salah dalam penyebutan nama rambut yang dimiliki oleh anak di dataran tinggi Dieng.

Anak rambut gembel berbeda dengan anak yang memiliki rambut normal pada biasanya, sehingga anak yang memiliki berambut gembel di Dieng biasanya diperlakukan secara istimewa oleh keluarga dan masyarakat sekitar, karena mempunyai kelebihan dibanding dengan anak-anak yang seumuran. Oleh karena itu anak berambut gembel perlu diruwat untuk menghilangkan *bala* atau aura negatif yang ada pada dirinya, dan agar kembali seperti anak-anak pada umumnya, maka harus disucikan atau dibersihkan melalui acara tradisi ruwatan rambut gembel.

Tradisi ruwatan rambut gembel ini mempunyai daya tarik yang luar biasa, tidak hanya masyarakat lokal atau wisatawan lokal saja, wisatawan mancanegara juga mempunyai minat dan rasa ketertarikan terhadap tradisi tersebut. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya jumlah pengunjung yang datang untuk melihat acara tradisi ruwatan rambut gembel yang dilaksanakan di Dieng Kulon. Dengan banyaknya budaya yang ada, menimbulkan adanya pengembangan sebuah kawasan pariwisata budaya, sehingga pengunjung yang datang tidak hanya menyaksikan atau budaya saja, tetapi juga bisa sambil belajar mengenai adat istiadat, sejarah budaya, serta mengetahui cara

hidup masyarakat. Hal itu dikarenakan keadaan budaya disuatu wilayah menjadi faktor yang penting dalam mendukung pengembangan sebuah pariwisata.

Keadaan sosial dan budaya di masyarakat bisa menunjukkan tentang keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan tradisi maupun dalam kepariwisataan. Pengembangan pariwisata yang ada di dataran tinggi Dieng dengan basis pemberdayaan masyarakat setempat memiliki tujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya, adat istiadat, tradisi serta kearifan lokal yang ada. Selain itu, pengembangan pariwisata ini, mempunyai harapan agar masyarakat bisa menerima baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai dampak positif dan manfaat dalam pengembangan pariwisata dengan merujuk pada upaya pemeliharaan dan mempertahankan ciri khas atau karakteristik budaya dan mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan bermasyarakat. (Malidya, 2020:210).

Seiring perkembangan zaman, kebudayaan tradisional semakin memudar, karena kurangnya generasi muda kurang tertarik dengan budaya tradisional dan memilih budaya modern, sehingga berdampak pada pelestarian budaya tradisional. Dengan adanya budaya modern yang masuk kedalam kehidupan masyarakat, menyebabkan budaya tradisional bisa hilang dan digantikan dengan budaya modern, sehingga budaya tradisional harus dipertahankan. Sehingga dengan adanya tradisi ruwatan rambut gembel dan pengembangan wisata budaya yang ada di Dieng selain untuk mempertahankan budaya yang ada, diharapkan mampu memberikan dampak positif yang bagi masyarakat di dataran tinggi Dieng. Tradisi ruwatan rambut gembel

yang dilaksanakan secara berkesinambungan atau berlanjut dapat memberikan kesejateraan bagi masyarakat di Dieng.

Dari uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang fenomena ruwatan rambut gembel, untuk melihat lebih dalam lagi terkait dengan objek penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, mengambil judul **“Tradisi Ruwatan Rambut Gembel di Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas tentang Tradisi Ruwatan Rambut Gembel, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu :

1. Bagaimana tradisi ruwatan rambut gembel di Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah ?.
2. Mengapa tradisi ruwatan rambut gembel masih dipertahankan di Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas , penelitian ini memiliki tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui Tradisi Ruwatan Rambut Gembel di Dieng, Kulon Kecamatan, Batur Kabupaten, Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui alasan tradisi ruwatan rambut gembel masih dipertahankan di Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapat dari penelitian ini ialah dapat dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang terkait dengan tradisi ruwatan rambut gembel.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

a. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi agar terus menjaga warisan kebudayaan yang ada dan membantu dalam melestarikan budaya tradisi ruwatan rambut gembel.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi terkait dengan fenomena tradisi ruwatan rambut gembel untuk generasi selanjutnya dan masyarakat diharapkan untuk terus melestarikan budaya yang ada, sehingga budaya tidak hilang.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya tradisional yaitu tradisi ruwatan rambut gembel.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu pemikiran yang dipakai untuk menjelaskan hubungan antara berbagai konsep terkait dengan tema yang sedang diteliti. Kerangka teori ini membantu peneliti untuk memahami tentang berbagai konsep yang terkait dengan objek yang diteliti. Maka dari itu, pada penelitian yang berjudul “Tradisi Ruwatan Rambut Gembel” menggunakan paradigma fakta sosial yang dikemukakan oleh George Ritzer (1980). George Ritzer menjelaskan bahwa paradigma terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, salah satunya adalah paradigma fakta sosial. Paradigma fakta sosial menjelaskan bahwa masyarakat adalah suatu kenyataan (realitas) yang mandiri, terlepas dari persoalan apakah individu didalam anggota masyarakat suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju. Masyarakat apabila dilihat dari struktur sosialnya (dalam bentuk pengorganisasiannya) tentu saja mempunyai aturan yang lengkap, seperti wewenang, undang-undang, hierarki kekuasaan, sistem peradilan, serangkaian peran sosial, nilai dan norma, pranata sosial atau pendekatan kebudayaan) yang secara analitis adalah fakta yang terpisah dari individu dimasyarakat, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku kesehariannya (Iihat : Veeger, 1993).

Pada penelitian ini, fakta sosial yang terjadi didalam masyarakat, dapat dilihat melalui :

1. Status sosial merupakan posisi dalam kehidupan sosial dimasyarakat yang menempatkan individu dalam berhubungan dengan orang lain dan seberapa besar peran individu dalam bermasyarakat. Status sosial bisa dibentuk melalui beberapa hal, seperti peran individu, kekuasaan,

kekayaan dan lain sebagainya. Status sosial akan terbentuk dengan berjalannya waktu dan akan dibersamai dengan perubahan kondisi sosial dalam masyarakat. Status sosial juga disebut dengan posisi atau kedudukan individu didalam masyarakat. Status atau kedudukan merupakan posisi seseorang atau individu pada kelompok sosial atau kelompok masyarakat. Biasanya status sosial dalam kehidupan bermasyarakat didasarkan pada undur kepentingan individu dalam kehidupan bermasyarakat, mulai dari staus pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, jabatan, dan status agama yang dianut. Dengan begitu, individu dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesama dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat 2 macam status sosial, yaitu :

- a. *Ascribed* status, yaitu sebuah status yang diperoleh sejak lahir, seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan dan lain sebagainya.
 - b. *Achieved* status, yaitu status sosial yang diperoleh individu karena usaha dan kerja keras yang telah dilakukan. Seperti harta, kekayaan, jabatan, pendidikan dan lain-lain.
2. Aturan sosial, yaitu panduan atau pedoman dalam kehidupan bermasyarakat yang biasanya berbentuk tertulis maupun tidak tertulis, yang berlaku secara terus-menerus dimasyarakat. Dengan adanya aturan sosial kehidupan dimasyarakat bisa lebih aman, tentram, dan damai. Tanpa

adanya sebuah aturan, kehidupan dimasyarakat tidak dapat dikendalikan. Aturan yang ada didalam masyarakat biasanya ada yang berasal dari nenek moyang yang masih digunakan atau dipercaya oleh masyarakat.

3. Manifestasi sosial, merupakan perwujudan dari suatu pernyataan, perasaan, gagasan menjadi sesuatu yang nyata. Manifestasi tidak selalu berhubungan dengan uang atau suatu hal yang bersifat materealistis, namun juga bisa mengenai impian, cita-cita tujuan hidup atau peningkatan spiritual. Manifestasi berkaitan erat dengan ide-ide, usaha serta keyakinan untuk bisa mewujudkan keinginan atau ide-ide yang dimiliki. Dalam mewujudkan suatu impian atau ide yang dimiliki tentu saja ada sebuah rasa takut, karena dalam mewujudkan sesuatu pasti tidak ingin gagal. Ketakutan yang dirasakan bukanlah menjadi penghalang dalam mewujudkannya. Namun menjadi sebuah proses serta meyakinkan diri sendiri untuk lebih percaya diri dan bisa melewati rasa ketakutan itu.

Dalam penelitian ini paradigma fakta sosial digunakan untuk melihat kejadian yang ada dimasyarakat, yaitu tentang tradisi ruwatan rambut gembel di Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Sehingga tinjauan pustakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin, yaitu “*tradere*” yang memiliki arti perpindahan dari satau tangan kepada tangan yang lain dengan tujuan melestarikan. (Mahmud, 2017:97).

Kata *tradition* memiliki arti meneruskan atau kebiasaan. Pada dasarnya, tradisi merupakan sebuah kejadian yang sudah terjadi selama betahun-tahun, dan menjadi bagian dari kehidupan dimasyarakat. Hal yang paling penting dalam sebuah tradisi adalah menginformasikan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya baik tertulis maupun lisan, sehingga tradisi tidak akan punah. (Kairul,2017:9).

Tradisi ialah suatu adat istiadat atau kebiasaan yang diberikan oleh nenek moyang secara turun temurun, yang terus dipertahankan oleh masyarakat. (Balai Pustaka,1993:959).

Pada kamus antropologi, tradisi adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan yang memiliki sifat mempercayai hal gaib serta nenek moyang dalam kehidupan dimasyarakat. Dalam tradisi ini, ada beberapa nilai yang terkandung didalamnya, seperti biudaya, hukum dan norma yang berhubungan satu sama lain, yang dijadikan peraturan yang tepat untuk menhatur kehidupan perilaku masyarakat dalam bersosial. (Ariyono,1985:4).

Tradisi merupakan sebuah warisan yang berbentuk benda bersejarah, adat istiadat, norma, hukum maupun benda berharga. Tetapi tradisi bukan hal

yang sulit diubah. Tradisi yang ada diselaraskan dengan perilaku manusia, sehingga membuat manusia bisa menerima, menolak atau bahkan merubah tradisi. (Van Reusen,1992:4).

Tradisi ialah seluruh pemikiran dari zaman nenek moyang yang masih ada sampai dengan saat ini, yang masih dipertahankan, dan belum dihilangkan, karena memiliki tujuan untuk diberikan atau diwariskan dari generasi lama ke generasi baru. (Piotr,2017:67).

Tradisi didefinisikan sebagai segala bentuk yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang saling terikat atau saling berkesinambungan, seperti budaya, adat istiadat, maupaun kepercayaan. (Ainur,2019:93).

Tradisi merupakan suatu hal yang dilaksanakan sejak zaman dahulu dan menjadi bagian dari kehidupan di dalam kelompok masyarakat yang berasal dari suatu negara, agama, waktu dan kebudayaan yang sama. Hal yang paling medasar dari sebuah tradisi yaitu terdapat informasi yang sama, yang kemudian diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis ataupun secara lisan. Karena apabila tidak diteruskan dari generasi kegenerasi selanjutnya, maka suatu tradisi bisa punah.

Sebuah tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat dilingkungan setempat, yang kemudian diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai yang diakui kebenaran dan maanfaatnya. Sebelum agama datang dan masuk, masyarakat sudah mempunyai pandangan tentang dirinya. Keadaan alam sekitar mempunya pengaruh terhadap tradisi yang dilakukan. Catatan

sejarah yang ada membuktikan bahwa sejak zaman dulu masyarakat percaya bahwa terdapat percayaan gaib yang mengatur alam.

Dengan adanya kepercayaan itu, manusia menghargai dan menghormati dengan mengadakan upacara ritual, ziarah, sesaji dan *khaul*, termasuk pementasan seni. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk merayakan sebuah peristiwa penting dalam perjalanan dan kehidupan manusia dengan melakukan sebuah upacara, merupakan bagian dari kebudayaan yang ada di masyarakat dan sekaligus menjadi manifestasi.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan, bahwasannya tradisi ialah suatu kebiasaan masyarakat yang dilaksanakan secara turun temurun agar tidak hilang dan mengenalkan kepada generasi baru mengenai budaya, adat istiadat, peraturan yang sudah ada pada zaman dahulu dan harus dipertahankan.

b. Fungsi Tradisi

Menurut Piotr Sztompka (2017:74-75), bahwa fungsi tradisi bagi masyarakat adalah :

- 1) Tradisi adalah suatu kebijakan secara turun-temurun yang terdapat pada keyakinan, kesadaran, norma, dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Selain itu tradisi mempunyai historis yang memiliki manfaat. Seperti gagasan dan material yang dipakai sebagai aturan dalam bertindak dan juga untuk membangun masa depan, berdasarkan pengalaman masa lalu.

- 2) Tradisi sebagai dasar terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan bagi masyarakat.
- 3) Tradisi memberikan tempat untuk pelarian dari keluh kesah, kekecewaan serta ketidakpuasan pada kehidupan yang modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia karena menyediakan pengganti kebanggaan apabila masyarakat berada dalam kritis.

c. Jenis-Jenis Tradisi

- 1) Tradisi Agama, yaitu mencakup praktik keagamaan, ritual, dan upacara yang dilakukan oleh penganut agama. Seperti halal bi halal, sekaten, grebeg, upacara ngaben dan tahlilan
- 2) Tradisi Budaya, yaitu mencakup praktik, ekspresi seni, bahasa, tarian dan kisah rakyat yang menjadi bagian dari budaya yang ada disuatu kelompok masyarakat. Tradisi budaya menjadi suatu identitas yang kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya.
- 3) Tradisi Sosial mencakup aturan perilaku, tata tertib serta adat istiadat dalam hubungan sosial. Tradisi sosial membentuk interaksi sosial antara masyarakat dan membantu menjaga keteraturan dalam berinteraksi, sehingga kehidupan dalam kelompok masyarakat menjadi lebih baik.
- 4) Tradisi Keluarga merupakan sebuah tradisi atau praktik yang dilakukan oleh lingkup keluarga. Dengan tujuan untuk memperkuat

hubungan antar anggota keluarga, membuat kenangan serta mengukuhkan ikatan antara anggota keluarga.

2. Ruwatan

a. Pengertian Ruwatan

Istilah ruwatan berasal dari *ruwat* (*rumuwat*) atau *menggruwat*, yang memiliki arti membuat tidak kuasa, nasib buruk, kotoran dan lain sebagainya. (Soebalidinata,1985:11).

Ruwatan ialah kegiatan upacara yang memiliki tujuan menghilangkan nasib buruk pada seseorang (Balai Pustaka.1990:762).

Kata *angruwat* atau *rumuwat* berarti membebaskan, melepaskan, menyelamatkan seseorang atau individu dari roh jahat yang ada pada dirinya. (Zoetmulder,1982:1578).

Ruwatan berasal dari kata *ruwat* yang mempunyai arti lepas atau bebas. Ruwatan dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk tradisi *Murwokolo* atau cara melepaskan diri dari kesialan atau kemalangan. Istilah *Murwokolo* berasal dari dua kata, yaitu *Murwo* yang artinya asal usul, atau lantaran, sedangkan *Kolo*, memiliki arti sifat malang, sial, tidak mengenakkan dan bahaya. Sehingga *Murwokolo* ialah mengetahui penyebab atau asal usul terjadinya suatu bencana. Pada hakekatnya ruwatan merupakan salah satu cara atau upaya dalam menghilangkan atau membebaskan diri dari kesialan, atau dari bahaya. (Rusdi, 2012:233).

Ruwatan adalah salah satu peninggalan kehidupan masyarakat Jawa yang dijadikan sebagai sebuah tradisi dikarenakan dianggap suatu yang sakral. Kata ruwat telah lama hidup dan didapat dalam karya sastra Jawa kuno. Seperti yang ditulis pada zaman Mataram Kuno pada abad kesepuluh yaitu kitab Ramayana, kata ruwat artinya “lepas”. (Mardawarsito, 1987 : 227).

Ruwatan merupakan sebuah upacara yang dilaksanakan oleh seseorang untuk melepaskan (sukerto) dari hal buruk dan ancaman malapetaka. Sukerto juga disebut sesuker (rereged) merupakan sebuah kekurangan tertentu yang dianggap dapat mengancam dan keberadaan dan kebahagiaan. Seseorang atau individu yang dimasukkan dalam sukerto atau pembawa sial harus dihilangkan dengan cara diruwat. Apabila tidak dilakukan ruwatan, maka akan menjadi mangsa Bathara Kala, dan dalam menjalani kehidupannya akan selimuti kesialan. (Muzhoffar, 2010:208).

Ruwatan pada awalnya dilaksanakan oleh orang-orang yang tidak beruntung dalam kehidupannya dan dipercaya bahwa Bathara Kala akan memakan mereka. Bathara Kala merupakan makhluk jahat yang dipercaya oleh masyarakat bisa mengambil nyawa manusia. (Mariani, 2016 : 43).

Ruwatan merupakan kegiatan yang dilakukan secara ikhlas dan sepenuh hati supaya seseorang bisa terlepas dari malapetaka dan mendapatkan keselamatan. (Setiawan, 2018: 129).

Ruwatan merupakan sebuah upacara tradisional yang memiliki tujuan utama untuk memperoleh keselamatan agar seseorang bisa terlepas atau

terbebas dari berbagai macam kesialan, dan nasib buruk dalam hidupnya, agar bisa mencapai kehidupan yang tenang atau ayem tentrem dan damai didalam hati. Lebih jelasnya, ruwatan sebagai salah satu usaha yang digunakan untuk membersihkan diri dari sengkala dan sukerta (dosa dan sial) yang disebabkan dari perbuatannya sendiri, perbuatan jahat dari orang lain, maupun ketidaksengajaan di luar kendali dirinya. (Sugiarti, 2021 : 46).

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Atiatu Islamiyah (2019:1), Ruwatan adalah suatu upacara adat Jawa yang dilakukan oleh seseorang sebagai sarana agar bisa terlepas dari bahaya yang dipercaya akan diterima oleh diri seseorang. Ruwat dalam bahasa Jawa sama dengan kata luwar, berarti lepas atau terlepas. Diruwat berarti dilepaskan atau dibebaskan. Pelaksanaan upacara itu disebut ngruwat atau ruwatan, yang memiliki arti melepaskan atau membebaskan. Upacara yang dilakukan mrmiliki hubungan dengan kepercayaan, dari zaman nenek moyang sebelum kedadatanagan agama islam

Berdasarkan pengertian para ahli yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ruwatan merupakan sebuah tradisi dari zaman nenek moyang yang dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki tujuan untuk bisa terbebas atau terlepas dari marabahaya yang ada pada diri seseorang, sehingga dapat menjalani kehidupan lebih baik dan terhindar dari malapetaka.

b. Tujuan Ruwatan

Tradisi ruwatan dilaksanakan sebagai wujud permohonan supaya dalam menjalani kehidupan, manusia bisa terhindar dari hal-hal buruk dan gangguan.

Selain itu ruwatan dilakukan untuk membuang petaka dan memperoleh keselamatan sehingga kehidupannya bisa menjadi lebih baik.

c. Macam-Macam Ruwatan

Pada masyarakat Jawa, ruwatan dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu :

1) Ruwatan Diri Sendiri.

Ruwatan ini dilaksanakan melalui cara-cara tertentu, seperti puasa, bertapa atau semedi, serta melaksanakan selamatan yang bertujuan untuk membersihkan diri sendiri dari hal-hal gaib atau buruk.

2) Ruwatan Untuk Lingkungan

Ruwatan yang dilaksanakan untuk lingkungan biasanya disebut dengan *mageri* atau membuat pagar atau benteng gaib disebuah lokasi. Biasanya masyarakat Jawa membangun pagar gaib untuk menahan, menolak atau menghadang hal-hal negatif yang berada dilingkungan sekitar, seperti dirumah-rumah maupun dikebun atau sawah.

3) Ruwatan Untuk Desa Atau Wilayah Yang Luas

Kegiatan ruwatan yang dilakukan untuk desa atau wilayah yang luas biasanya dengan melaksanakan pertunjukan budaya, yaitu Wayang Kulit yang dibawakan khusus oleh dalang yang ada dibidang ruwatan. Biasanya dalam kegiatan pagelaran Wayang Kulit untuk ruwatan membawakan cerita tentang Murwa Kala.

Selain pagelaran Wayang Kulit, juga terdapat pagelaran budaya tradisonal lainnya. Setiap desa atau wilayah memiliki kebiasaan atau tradisi sendiri-sendiri untuk melakukan ruwatan untuk desanya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang digunakan peneliti melalui tahap yang dimulai dari pemilihan objek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data, maka akan mendapatkan pemahaman yang jelas, terkait dengan objek, gejala atau isu tertentu. Metode penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan, mengembangkan, suatu pengetahuan yang bisa digunakan untuk menafsirkan, menjelaskan, memecahkan, dan mengantisipasi masalah sesuai dengan objek yang diteliti. (Raco, 2020:3).

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memberikan, menjelaskan, mendiskripsikan secara kritis, serta menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat, untuk mendapatkan pengertian yang lebih dalam lagi, terkait dengan suatu gejala, fakta atau realita (Muri Yusuf, 2017:338). Untuk dapat memahami hal itu, peneliti harus menelusurinya lebih mendalam. Prosedur penelitian kualitatif mendapatkan data deskriptif yang berbentuk ucapan, tulisan, dan perilaku dari objek yang diteliti. dengan menggunakan penelitian kualitatif, diharapkan agar

bisa mendapatkan suatu interpretasi mengenai realita atau kebenaran dengan cara berpikir induktif.

Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini, peneliti dapat membantu peneliti mengumpulkan dan menggali informasi dan data yang dibutuhkan, sesuai dengan objek yang diteliti secara lebih jelas, detail, dan lebih mendalam lagi, agar informasi dan data yang dibutuhkan yang didapat bisa lebih valid. Sehingga peneliti dalam menganalisis data bisa sesuai dengan tujuan yaitu untuk mengetahui fenomena tradisi ruwatan rambut gimbal di Dieng, secara lebih jelas, mendalam dan terperinci.

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian ialah bahan atau target yang akan dikaji atau dibahas dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian, menggunakan objek tentang tradisi ruwatan rambut gimbal di Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara untuk diteliti dan dibahas lebih dalam lagi

b. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ialah garis besar dalam sebuah penelitian, yang digunakan peneliti sebagai batasan terkait dengan objek yang diteliti, sehingga penelitian yang dilakukan bisa lebih terarah dan lebih jelas lagi.

Fokus penelitian ini diambil berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu paradigma fakta sosial yang dikemukakan oleh George

Ritzer (1980). Sehingga pada penelitian ini, ada beberapa indikator yang dijadikan sebagai fokus penelitian, yaitu :

1. Realita keberadaan anak rambut gembel : status sosial di masyarakat.
2. Prosesi tradisi ruwatan rambut gembel.
3. Manifestasi pelestarian tradisi ruwatan.

c. **Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini berada di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah seseorang atau individu yang dijadikan sebagai sampel atau informan untuk memberikan informasi terkait dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi informan untuk memberikan informasi berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 1 orang pemangku adat, 1 kepala Pokdarwis, 1 Pemerintah Desa, 1 masyarakat dan 2 orang tua dari anak yang memiliki rambut gembel.

Cara peneliti untuk bisa mendapatkan 6 (enam) informan utama yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel melalui pertimbangan pengumpul data yang atas pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, sehingga peneliti bisa mendapatkan jawaban sesuai dengan masalah dalam penelitian. Selain itu, dalam memperoleh informan peneliti dibantu dan

diarahkan oleh pemerintah desa Dieng Kulon. Alasan memilih subyek penelitian tersebut, karena subyek atau orang yang dijadikan informan merupakan “*key instrument*” yang bisa memberikan informasi secara jelas, rinci dan mendalam sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian.

4. Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data adalah serangkaian tahapan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti dalam mengolah data yang telah diperoleh di lapangan, sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu untuk mendapatkan data membutuhkan teknik atau cara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada penelitian ini proses yang dilakukan dalam pengumpulan data menggunakan 3 teknik, yaitu :

a. Observasi

Proses pengumpulan data melalui teknik observasi ini dilaksanakan dengan mengamati dan melihat secara langsung terkait dengan objek penelitian yaitu fenomena tradisi ruwatan rambut gembel di Dieng Kulon. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara nyata mengenai fenomena tradisi ruwatan rambut gembel maupun kondisi yang terkait dengan objek penelitian. Dengan menggunakan teknik observasi ini, peneliti dapat melihat, merasakan, dan mendengar secara langsung, sehingga peneliti bisa mendapatkan data secara jelas, terperinci, dan secara nyata atau *real*.

Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti melakukan observasi secara langsung terkait dengan objek penelitian. Selain itu peneliti juga mendatangi dan melihat secara langsung tentang lokasi serta anak yang memiliki rambut gembel. Dalam tahap observasi ini, dilakukan selama 5 hari, yang dimulai pada hari Rabu, 20 September 2023 yaitu peneliti melakukan pra-observasi untuk mengetahui situasi dan kondisi yang ada dilapangan. . Pada saat itu peneliti mendatangi kawasan Candi Arjuna yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gembel. Selain itu, peneliti juga mengobrol dengan pedagang yang ada di sekitar kawasan Camdi Arjuna. Pedagang tersebut menceritakan sedikit terkait dengan pembangunan pariwisata dan rekomendasi tempat wisata yang ada di Dieng. Peneliti juga bertanya terkait dengan tradisi ruwatan rambut gembel yang biasanya dilakukan di kawasan Candi Arjuna, sehingga peneliti diberikan arahan untuk langsung menemui pemangku adat yang ada di Dieng untuk mendapatkan informasi lebih jelas.

Setelah mendapat informasi dari pedagang yang ada di kawasan Candi Arjuno, pada Senin, 30 September 2023, peneliti mendatangi salah satu pemangku adat yag ada di Dieng Kulon, yaitu Mbah Sumar. Sesampainya di rumah Mbah Sumar, peneliti berkenalan dan menjelaskan maksud dan tujuan bertemu dengan

Mbah Sumar. Mbah Sumar juga menjelaskan tentang sejaran yang ada di dataran tinggi Dieng, salah satunya adalah anak berambut gembel. Setelah mendapat informasi dan melihat kondisi dilapangan, selanjutnya peneliti mendatangi Kantor Desa Dieng Kulon untuk bertemu dengan Pemerintah Desa, dan memberikan surat izin penelitian di Dieng Kulon.

Pada Selasa, 17 Oktober 2023, peneliti bertemu dengan Sekretaris Desa, yaitu bapak Sabar untuk memberikan surat serta peneliti juga diberi arahan terkait dengan informan agar peneliti bisa mendapatkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Karena waktu itu pemerintah desa belum bisa untuk diwawancara, akhirnya peneliti bertemu dengan informan lainnya yang sudah diberitahu oleh pemerintah desa. Peneliti bertemu dengan ketua Pokdarwis sekaligus pengurus tradisi ruwatan rambut gembel, yaitu Mas Alip Faozi. Sebelum bertemu dengan Mas Alip Faozi, peneliti bertemu kembali dengan Mbah Sumar untuk mendapatkan informasi lebih dalam lagi.

Peneliti juga bertemu dengan orang tua sekaligus anak yang memiliki rambut gembel yang ada di dataran tinggi Dieng, yaitu Ibu Riana orang tua dari Afifah Nada Rafanda dan bapak Marianto orang tua dari Dia El Aira. Pada saat bertemu dengan orang tua dan anak yang berambut gembel, Peneliti melihat

secara langsung tentang rambut gembel yang dimiliki oleh anak-anak yang ada di dataran tinggi Dieng. Pada hari terakhir yaitu Selasa, 31 Oktober 2023, peneliti bertemu dengan Pemerintah Desayaitu bapak Romat dan salah satu masyarakat yang ada di Dieng Kulon yaitu Bapak Mujiyadi.

Pada saat melakukan observasi tentu saja tidak terlepas dari kendala yang dihadapi selama penelitian berlangsung. Dikarenakan jarak dari rumah ke lokasi penelitian cukup jauh, sehingga peneliti membuat jadwal dan harus bisa mengatur waktu selama penelitian berlangsung. Selain itu peneliti juga tidak mempunyai kontak atau nomor yang bisa dihubungi, sehingga peneliti harus mencari-satu persatu sesuai dengan arahan yang sudah diberikan oleh pemerintah desa. Pada saat mencari narasumber yang dibutuhkan, peneliti bertanya kepada masyarakat sekitar terkait dengan alamat dan rumah narasumber.

b. Wawancara

Dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara atau proses *interview* dengan partisipan atau informan melalui berbagai pertanyaan, baik yang sudah disiapkan atau secara tidak. Kegiatan wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan

berdasarkan tujuan atau objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti memiliki sifat yang mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan.

Pada saat melakukan wawancara, pertanyaan yang diberikan oleh peneliti bisa berkembang sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga peneliti dapat mendapatkan informasi lebih jelas dan lebih mendalam. Sehingga dapat menemukan jawaban atas rumusan masalah yang ada dan data yang diperoleh lebih dalam bisa gunakan sebagai pendukung.

Pada kegiatan wawancara ini, peneliti mendatangi langsung rumah narasumber untuk mencari data terkait dengan fenomena ruwatan rambut gembel. Untuk menghindari ketidakseimbangan data, maka wawancara ini dilakukan secara berulang kepada informan yang berbeda, namun dengan fokus yang sama. Sehingga peneliti dapat menemukan informasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara (*Interview Guide*), agar pada saat melakukan wawancara bisa terarah dan terstruktur.

Pada tanggal 20 September 2023 peneliti mengunjungi Candi Arjuna untuk kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

Sesampainya peneliti bertanya kepada salah satu pedagang yang ada dikawasan Candi Arjuna terkait dengan topik penelitian selama kurang lebih 15 menit, yang kemudian peneliti diberi arahan untuk langsung menemui pemangku adat di Dieng Kulon.

Selanjutnya pada tanggal 30 September 2023, peneliti bertemu dengan pemangku adat di wilayah Dieng, yaitu Mbah Sumar. Pada tanggal 17 Oktober 2023 peneliti bertemu dengan Pemerintah Desa untuk memberikan surat izin dan Mas Alip Faozi selaku ketua Pokdarwis dan juga pengurus tradisi ruwatan, serta bertemu dengan Mbah Sumar selaku pemangku adat untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam. Pada tanggal tanggal 23 Oktober, peneliti melakukan wawancara dengan 2 informan yaitu ibu Riana dan bapak Marianto selaku orang tua dari anak yang memiliki rambut gembel. Pada tanggal 31 Oktober peneliti bertemu dengan 2 orang informan yaitu bapak Rohmat selaku Pemerintah Desa Dieng Kulon dan bapak Mujiyadi selaku masyarakat di Dieng Kulon. Waktu yang digunakan peneliti pada saat melakukan wawancara, yaitu sekitar 45 menit sampai dengan 1 jam. Pada saat melakukan wawancara peneliti menyesuaikan tempat para informan, ada yang di rumah, ada yang di kantor desa dan ada juga yang berada diluar rumah.

Dalam melakukan wawancara dengan informan, tentu saja mengalami kendala, seperti pada waktu melakukan wawancara dengan masyarakat di Dieng Kulon, karena pada waktu melakukan wawancara berada diparkiran wisata, sehingga banyak suara bising dari kendaraan dan banyaknya orang membuat kurang fokus dalam melakukan wawancara. Peneliti juga mencoba untuk melakukan pendekatan kepada anak rambut gembel dan mencoba untuk mengobrol, akan tetapi anak itu tidak mau berbicara dan dibantu oleh orang tuanya. Selain itu pada saat melakukan wawancara dengan orang tua dari anak rambut gembel, peneliti mengalami kesulitan karena ada perbedaan bahasa dan peneliti harus bisa menyesuaikan serta menggunakan bahasa yang bisa dipahami satu sama lain.

c. Dokumentasi

Proses pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara melihat dan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang ada secara tidak langsung dengan mengambil gambar-gambar atau berdasarkan dokumen yang tertulis, yang digunakan sebagai bukti yang lebih akurat. Dokumentasi ini juga digunakan untuk melengkapi data sebelumnya, yaitu observasi dan wawancara, dengan menggambarkan kondisi atau kegiatan yang dilakukan, dan

dijadikan sebagai pendukung dengan data yang diteliti. Dokumentasi juga menjadi salah satu cara untuk mendapatkan data melalui pengkajian dokumen tertulis, seperti gambar maupun data lainnya yang menggambarkan kondisi yang diteliti dan digunakan untuk melengkapi sumber informasi dan data yang sudah diperoleh melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebestumnya.

Dalam penelitian yang dilakukan di Dieng Kulon tentang fenomena ruwatan rambut gimbal, peneliti mendapatkan dokumen tertulis berupa data-data yang ditulis dan dijelaskan lebih lanjut pada bab 2, yaitu deskripsi tentang wilayah penelitian atau profil desa. Selain itu, peneliti juga mendapatkan data berupa gambar pada saat melakukan kegiatan wawancara dengan para informan yang peneliti lampirkan pada halaman lampiran.

Dalam melakukan pengambilan dokumentasi, peneliti mengalami kendala. Dikarenakan pada waktu penelitian berlangsung, peneliti datang sendiri, sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk mengambil dokumentasi, dan meminta tolong orang-orang disekitar untuk membantu dalam mengambil foto.

5. Proses Analisis Data

Proses analisis data ialah kegiatan yang dilakukan dalam mengolah data dan informasi yang sudah diperoleh selama melakukan kegiatan penelitian lapangan. Data yang sudah diperoleh lapangan, kemudian dipilah-pilah untuk dianalisis lebih lanjut. Pada penelitian ini teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti, adalah analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang dikutip dari Muri Yusuf, 2017:407-409, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses yang merujuk pada penyederhanaan, pemfokusan, pemisahan dan pentransformasian data yang masih “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Maka dari itu reduksi data yang dilakukan peneliti berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Reduksi data dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan . yaitu pada saat menyusun proposal, menentukan kerangka konseptual, tempat, penyusunan pertanyaan dan pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data. Reduksi data juga dilakukan pada waktu pengumpulan data yaitu, membuat tema, membuat pemisahan hingga membuat kesimpulan. Reduksi data dilanjutkan sesudah kerja lapangan, laporan akhir penelitian lengkap dan sudah selesai disusun

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan akhir yang dapat digambarkan dan diverifikasikan. Dalam hal ini peneliti mereduksi data dengan memfokuskan pada tradisi ruwatan rambut gembel, dengan membuat rangkuman, dan memilih hal-hal atau data yang berhubungan dengan objek, agar penelitian bisa lebih terarah dan memudahkan dalam menganalisis, sehingga peneliti bisa mengetahui relevan atau tidaknya data yang diperoleh di lapangan dengan tujuan penelitian.

b. *Display* Data atau Penyajian Data

Display dalam konteks ini merupakan kumpulan informasi yang diperoleh dalam menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Pada proses *display*, peneliti membuat sajian data berdasarkan informasi yang telah tersusun secara berurutan dan sistematis. Peneliti berupaya membuat kajian data berdasarkan objek dalam penelitian, agar peneliti lebih mudah dalam menarik sebuah kesimpulan, dan supaya memudahkan pembaca untuk bisa memahami hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian disajikan pada bagian pembahasan sesuai dengan tradisi ruwatan rambut gembel.

Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa tabel, diagram, gambar serta diskripsi berdasarkan objek yang diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan, dilakukan setelah semua data sudah terkumpul dan sudah terverifikasi, sehingga tidak ambigu keabsahannya, sehingga dapat menjawab pertanyaan dari penelitian yang dilakukan. Pada awal memulai penelitian, peneliti telah mencaat dan memberi makna sesuai dengan yang dilihat dan diwawancara, dan peneliti harus berinisiatif, sehingga data yang didapat tidak terbuang dan tidak bermakna. Pada proses verifikasi data yang telah didapatkan, dibuktikan dengan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Sehingga pada tahappenarikan kesimpulan, peneliti dapat memberikan jawaban secara singkat terhadap rumusan masalah yang telah dianalisis sebelumnya.

Selain 3 (tiga) teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman, peneliti juga menggunakan metode analisis data triangulasi data. Triangulasi data ialah tahap memeriksa kembali validitas data, dengan menggunakan sesuatu yang lainnya untuk digubakan sebagai bahan perbandingan dan untuk pengecekan data, dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yangtelah

dilaksanakan sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yaitu peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga dalam mengecek kembali data yang sudah didapatkan. Menggunakan ketiga metode tersebut. Untuk mengecek validitas data, dilakukan dengan triangulasi sumber data lainnya yang berasal dari sumber lainnya, seperti buku dan jurnal. Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi data, dapat dilaksanakan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama. sehingga peneliti dapat menemukan data sesuai yang dibutuhkan.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH

A. Gambaran Umum Dataran Tinggi Dieng

1. Sejarah Dataran Tinggi Dieng

Nama Dieng berasal dari dua kata yang diambil dari bahasa Jawa Kawi, yaitu kata “Di” yang berarti tempat dan “Hyang” yang berarti dewa. Dengan demikian Dieng berarti daerah pegunungan tempat para dewa bersemayam. Tak heran jika Dieng memiliki peninggalan dan menjadi tempat yang bersejarah. Bukan hanya itu saja, Dieng juga memiliki tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar. Orang pertama yang dipercaya membuka hutan dan tinggal di dataran tinggi Dieng adalah Kyai Kolodete. Selain itu, Kyai Kolodete dikenal dan dipercaya sebagai cikal bakal pendiri kota Wonosobo bersama dengan Kyai Walik dan Kyai Jogonegoro. Kyai Kolodete merupakan anak dari Kyai Badar, yang dimana pada saat itu Kyai badar menjadi salah satu perangkat desa pada masa kerajaan Mataram. Pada waktu muda, Kyai Kolodete mempunyai rambut gembel, dan dikenal sebagai seseorang yang memiliki ilmu tinggi, pengayom yang disegani oleh musuh, dan disayangi oleh teman-teman serta masyarakatnya. Pada saat pemilihan kepala desa di Wonosobo, Kyai Kolodete didorong untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa, ternyata Kyai Kolodete ditolak oleh kerajaan Mataram, tanpa diketahui sebabnya. Kyai Kolodete merasa kecewa atas kejadian tersebut, akhirnya Kyai Kolodete memutuskan pergi dari kerajaan Mataram untuk menghilangkan rasa kecewa. (Septian, 2009:56).

Pada saat itu, dataran tinggi Dieng ialah sebuah wilayah hutan belantara yang tidak ada penghuninya. Akhirnya Kyai Kolodete melakukan bubak atau membuka wilayah di dataran tinggi Dieng, dengan membangun pemukiman untuk penduduk dan tinggal di dataran tinggi Dieng. Karena pada masa itu belum ada penduduk yang tinggal di dataran tinggi Dieng, Kyai Kolodete memohon kepada Tuhan, supaya pada masa yang akan datang, banyak masyarakat yang tinggal di dataran tinggi Dieng. Pada waktu Kyai Kolodete meninggal, beliau tidak meninggalkan jasad, sehingga muncul kepercayaan masyarakat bahwa Kyai Kolodete moksa, atau menghilang dan tidak meninggalkan jejak. Roh atau sukma Kyai Kolodete menitis atau menurun kepada anak-anak yang ada di dataran tinggi Dieng, sehingga anak-anak memiliki rambut gembel. Kyai Kolodete diyakini oleh masyarakat di dataran tinggi Dieng, bahwa beliau masih hidup dan masih memberikan nasehal kepada masyarakat melalui media perantara, seperti masuk pada diri seseorang ataupun dengan cara yang lain.

Selain cerita sejarah yang ada, dataran tinggi Dieng juga banyak ditemukan situs purbakala yang berupa bangunan candi, sebagai bukti peninggalan mahakarya dinasti Sanjaya pada abad ke 7 yang beraliran Hindu tertua di Jawa, dan masih tampak gagah di dataran tinggi Dieng hingga saat ini. Banyak orang mengatakan bahwa candi yang ada di dieng itu unik, karena bangunna yang berukuran kecil dengan rata-rata 4 m persegi, bentuk bangunan yang mungil, dengan arsitek yang sederhana tetapi mengena setiap mata yang meilhat keindahan warisan Hindu Kuno, ditambah letaknya yang berada ditengah-tengah gunung Dieng.

Candi yang berada di Dieng, merupakan tempat persembahan yang ditunjukkan untuk Dewa Siwa. Dewa Siwa merupakan dewanya para umat Hindu yang dikenal dengan Tri Murti, yaitu Siwa, Wisnu dan Brahma. Candi-candi yang ditemukan di dataran tinggi Dieng, masih dilestarikan sampai sekarang, diantaranya adalah kompleks Candi Arjuna, yang meliputi Candi Arjuna, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembrada dan Candi Semar. Mahakarya dinasti Sanjaya sebagai peradaban Hindu yang bentuknya mirip dengan struktur candi dari Hindia, yaitu Candi Bima yang juga berada di Dieng. (Sumber : *kanimwonosobo.kemekuhmam.go.id*)

1. Keadaan Geografis

Dataran tinggi Dieng yang mempunyai wilayah yang membentang mulai dari wilayah Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Dataran tinggi Dieng merupakan kawasan pegunungan yang mempunyai sejarah geologi yang panjang, dan proses geologi yang terjadi memunculkan kawah dan telaga yang tersebar di beberapa tempat. Dieng sejatinya adalah gunung api vulkanik yang selalu dipantau oleh Badan Geologi. Para ahli vulkanik mencatat dataran tinggi Dieng terjadi sejak 3,6 juta tahun sampai 2.500 tahun silam. Pada waktu itu terjadi peletusan Gunung Prau, yang kemudian disusul oleh letusan-letusan di wilayah Kaldera. (Sumber :*Solopos.com*).

Dataran tinggi Dieng merupakan sebuah *plateu* yang disebabkan karena terjadinya sebuah ketusan yang dahsyat pada sebuah gunung berapi. Sampai saat ini masih sering terjadi gerakan-gerakan tanah. Beberapa bukti yang menunjukkan hal tersebut yaitu, peristiwa hilangnya desa Legetan, terputusnya jalan antara Banjarnegara sampai Karangobar dan Sukoharjo sampai Ngadirejo, serta retakan-retakan tanah yang mengeluarkan gas beracun, seperti peristiwa Sinila. Selain itu di kawasan datran tinggi Dieng terdapat sumber mata air yang merupakan hulu Sungai Serayu dengan sumber dari Tuk Bima Lukar, dan mata air yang merupakan hulu sungai Tulis yaitu sumber air dari kaki Gunung Perahu yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mengairi lahan pertanian.

Wilayah Dieng memiliki ciri khas administratif dan geografis yang langka di Indonesia. Dieng terbagi menjadi dua wilayah administratif yang terpisah yaitu, Dieng *Kulon* di Kabupaten Banjarnegara dan Dieng *Wetan* di Kabupaten Wonosobo. Letaknya berada di sebelah barat kompleks Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Secara geografis, dataran tinggi Dieng terletak diantara $4^{\circ}37'$ - $5^{\circ}15'$ lintang selatan dan $106^{\circ}52'$ bujur timur sedangkan secara letak astronomi berada pada $7,20^{\circ}$ lintang selatan dan $109,92^{\circ}$ bujur timur. Suhu udara di dataran tinggi Dieng rata-rata mencapai 15° C, dan pada bulan Juli- Agustus mengalami penurunan suhu hingga 0° C dan menghasilkan embun es.

Kawasan Dieng merupakan sebuah kompleks gunung berapi. Kerucut-kerucut gunung berapi diantaranya adalah Bisma, Binem, Seroja, Panganan, Telaga Dringo, Sikunir Kendil Dan Prambanan. Selain itu kawasan Dieng juga

terdiri dari berbagai macam kawah, diantaranya Kawah Sikidang, Kawah Kumbang, Kawah Sibanteng, Kawah Sileri, Kawah Sipandu, Kawah Upas Dan Kawah Glagah. Sebagian kawah yang ada di dataran tinggi Dieng memiliki belerang atau kawah yang masih aktif. Selain itu dataran tinggi Dieng merupakan pegunungan api yang masih aktif, sehingga membuat tanah yang ada menjadi subur dan cocok untuk daerah pertanian.

2. Potensi Pertanian

Selain terkenal dengan potensi wisata, dataran tinggi Dieng mengandalkan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dataran tinggi Dieng memiliki kesuburan tanah yang cocok untuk dijadikan lahan pertanian terutama sayur-sayuran, seperti kol atau kobis, kentang, wortel, daun bawang dan seledri. Lahan pertanian yang digunakan untuk menanam tanaman dibuat terasering oleh para petani untuk memudahkan dalam bekerja, karena tempatnya yang berda dilereng pegunungan.

Dataran tinggi Dieng merupakan pemasok kentang terbesar di Indonesia. Produksi kentang setiap tahunnya mencapai 1,2 juta ton, karena kentang yang berasal dari dataran tinggi dieng memiliki kualitas yang baik. selain itu tanaman kentang tidak mengandalkan musim, jadi setiap saat bisa untuk menanam kentang. Apabila musim kemarau tiba, biasanya para petani dalam menyiram tanamannya mengandalkan air dari telaga yang ada di sekitar Dieng, sehingga tanaman mereka tidak kekurangan air.

3. Kehidupan Sosial

Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan memiliki jiwa sosial yang tinggi, hidup rukun, pekerja keras, dan *teposeliro* terhadap sesama tetangga maupun dengan orang asing atau pendatang. Masyarakat dataran tinggi Dieng memiliki kebiasaan baik untuk menjaga kehidupan dalam bermasyarakat. Mulai dari gotong royong, tolong menolong, membantu dalam acara hajatan atau biasanya disebut dengan “*nyinom*” di acara pernikahan, khitanan, acara pengajian maupun kegiatan lainnya. yang tidak bisa dilakukan sendiri, sehingga masyarakat saling membantu.

4. Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata

Kawasan dataran tinggi Dieng merupakan dataran tinggi yang memiliki pesona alam yang indah, karena dikelilingi oleh pegunungan hijau dan hamparan awan yang memunculkan udara dingin yang segar. Selain keindahan alam yang tak tertandingi, Dieng juga menyimpan banyak objek wisata geologi dan sejarah yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Potensi pengembangan wisata yang di dataran tinggi Dieng dapat diklasifikasikan menjadi wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, wisata religi sampai wisata pendidikan. Dataran tinggi Dieng menyimpan banyak sekali mitos yang dipercaya oleh masyarakat dan bisa diangkat untuk mendukung pengembangan wisata yang ada di Dieng. Seperti mitos anak rambut gembe yang dikaitkan dengan Kyai Kolodete, Legenda Tuk

Bimo Lukar, Legenda Kawah Candradimuka, Legenda Sumur Jalatunda dan mitos maupun legenda lainnya yang ada di Dieng.

Selain itu potensi alam yang sangat indah yang dijadikan sebagai objek wisata diantaranya adalah , Telaga Warna, Gua, Air Terjun, Tuk Bimalukar, Sumur Jalatunda dan Panorama Alam. Di dataran tinggi Dieng juga terdapat tempat wisata berupak kawah yang tidak kalah menarik, seperti Kawah Sekidang, Kawah Seleri, Kawah Pagerkandang, Dan Kawah Candradimuka. Biasanya disekitaran kawah terdapat pedagang yang menjual telur, sehingga pengunjung bisa mencoba memasak telur secara langsung pada tempat yang ada air mendidih disekitaran kawah. Selain objek wisata alam, dataran tinggi Dieng memiliki objek wisata budaya, seperti Kompleks Candi dan tarian tradisional, seperti Kuda Lumping. Wisata buatan yang ada ada juga tak kalah menarik, seperti Gardu Pandang yang dibangun untuk melihat keindahan alam dari atas, sehingga pengunjung bisa menikmati suasana dan keindahan alam dari atas dan secara luas.

B. Desa Dieng Kulon

1. Letak Geografis dan Administratif Desa Dieng Kulon

Desa Dieng Kulon merupakan salah satu desa di dataran tinggi Dieng, yang memiliki luas wilayah sebesar 197,8694 Ha, yang terdiri dari 14.7965 Ha untuk pekarangan, 11,8927 Ha untuk bangunan, 93,5231 Ha untuk pertanian atau tegalan, 5,4595 Ha tanah bengkok, 2,9233 Ha tanah kas desa, 28, 51880 Ha tanah purbakala,

11,1430 Ha tanah pertamina atau PT Geodipa (GDE) dan 10, 0579 Ha tanah GG (Govermen Ground). Suhu udara berkisar 12 ° sampai dengan 20° C pada siang hari dan 6 °-10 ° C pada malam hari. Pada musim kemarau terutama pada bulan Juli dan Agustus, suhu di wilayah Dieng bisa mencapai 0 ° C bahkan suhunya bisa sampai minus, sehingga memunculkan embus beku atau embus es yang disebut oleh masyarakat sekitar sebagai embun upas atau embun racun, karena bisa menyebabkan kerusakan pada tanaman pertanian. (Profil Desa Dieng Kulon, 2020).

Desa Dieng Kulon mempunyai 2 dusun yang terbagi menjadi 4 Rukun Warga (RW) dan 13 Rukun Tetanggan (RT), yang terdiri dari Dusun Dieng Kulon yang terbagi atas 2 RW dan Dusun Karang Sari yang terdiri dari 2 RW dan 5 RT. Desa Dieng Kulon terletak diperbatas antar kabupaten, yaitu dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Pranten, Kabupaten Batang
- b. Sebelah Timur : Desa Dieng, Kabupaten Wonosobo
- c. Sebelah Selatan : Desa Sikunang, Kabupaten Wonosobo
- d. Sebelah Barat : Desa Karangtengah, Kabupaten Banjarnegara.

Sumber: Profil Desa Dieng Kulon 2020

Letak Desa Dieng Kulon kurang lebih 70 Km di sebelah utara Kabupaten Banjarnegara. Desa Dieng Kulon dapat dicapai melalui kendaraan pribadi dan angkutan umum karena merupakan jalur kawasan wisata baik dari Kabupaten Wonosobo maupun Kabupaten Banjarnegara. Perjalanan dari Banjarnegara bila

menggunakan kendaraan pribadi dengan kecepatan 60 km/jam dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1,5 jam dan bila menggunakan angkutan umum dapat ditempuh sekitar 2 jam perjalanan, dikarenakan kondisi jalan yang menanjak dan berkelok-kelok. Bila menggunakan angkutan umum dapat menaiki bus jurusan Banjarnegara- Karang Kobar, kemudian bus Karang Kobar-Batur, selanjutnya bus jurusan Batur- Dieng-Wonosobo. (Eka Septian, 2009:62).

1. Jarak Geografis

Tabel 2.1 Jarak Geografis

No	Indikator	Sub Indikator
1	Ke Gunung	2 Km – G.Pangonan/G.Prahu
2	Ke Laut	150 Km – laut sigandu batang
3	Ke Sungai	1 Km – S.Tulis
4	Ke Pinggiran hutan	1 Km – Pangonan / Prahu/G.Lor
5	Ke Pasar	11 Km – Batur
6	Ke Pelabuhan	65 Km – Tanjung Mas Semarang
7	Ke Bandara	140 Km – Adi Sucipto Yogyakarta
8	Ke Terminal	26 Km – Wonosobo
9	Ke Tempat Hiburan	26 Km – Wonosobo
10	Ke Tempat Wisata	0 Km – Wisata Dieng
11	Ke Kantor Polisi/militer	0 Km – Polsek Dieng
12	Ke Perbatasan Kabupaten	0,5 Km – Kab.Wonosobo -
13	Ke Perbatasan Provinsi	Kab.Batang
14	Ke Perbatasan Negara	140 Km – DIY / Yoyakarta
15	Ke Stasiun	Km – Timur Leste 65 Km – Stasiun Kutoarjo

Sumber : Profil Desa Dieng Kulon 2020

2. Jarak ke Pusat Pemerintahan

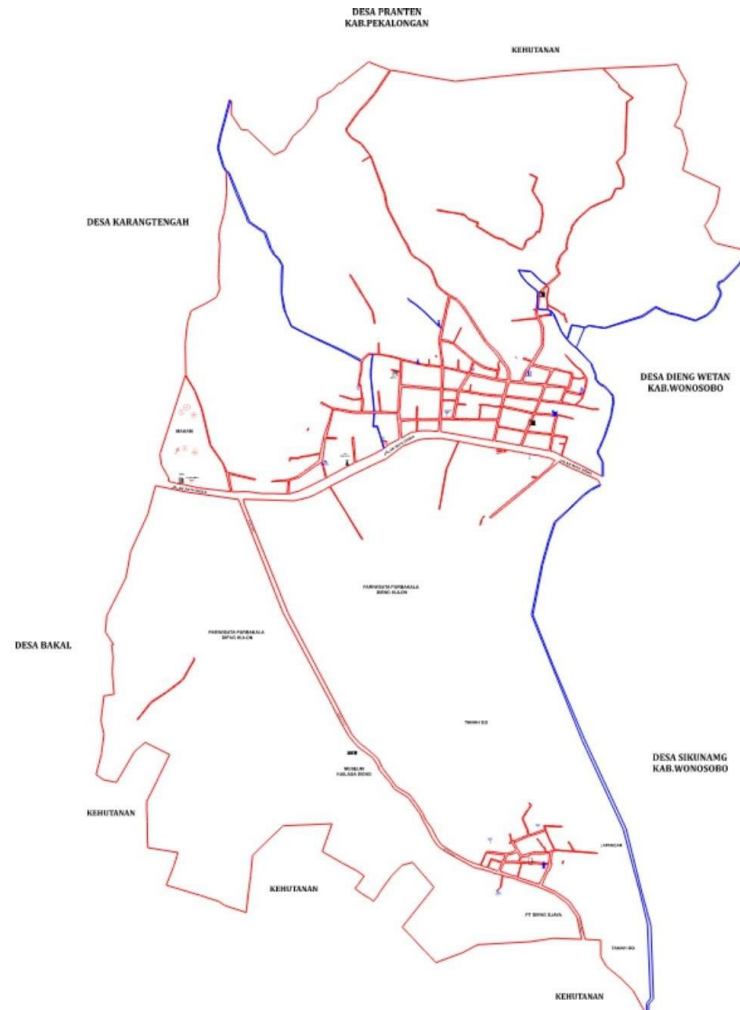
Tabel 2.2 Jarak Pusat ke Pemerintahan

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1	Ke Pemerintahan Kecamatan	11 Km
2	Ke Pemerintahan Kabupaten / Kota	41 Km
3	Ke Pemerintahan Provinsi	140Km

Sumber : Profil Desa Dieng Kulon 2020

Secara visualisasi, wilayah administratif Dataran Tinggi Dieng , dapat dilihat pada peta berikut ini :

Gambar 2.1 Peta Desa Dieng Kulon



Sumber : Profil Desa Dieng Kulon 2020

Gambar 2.2 Peta Kawasan Wisata Dieng Kulon



Sumber : diengindonesia.com

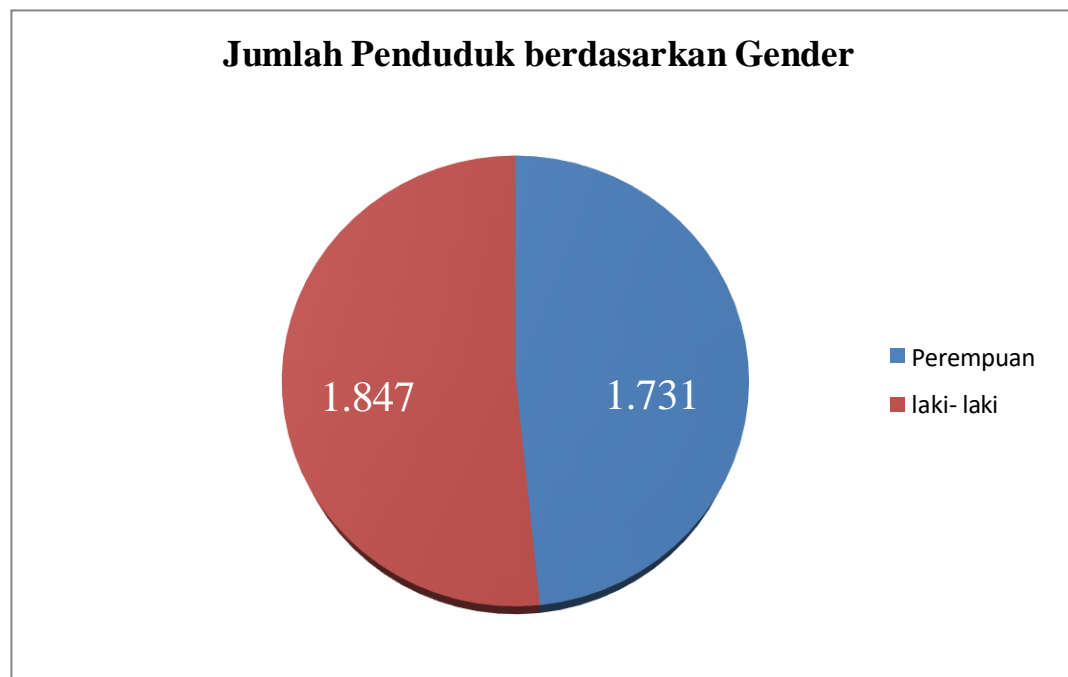
Berdasarkan peta wisata di atas, dapat dilihat bahwa wilayah Dieng memiliki banyak tempat wisata. Mulai dari Telaga Warna, Telaga Pengilon, Kawah Sekidang, Kompleks Candi Arjuno, Kawah Sekidang, dan masih banyak lagi tempat wisata lainnya. tempat wisata yang ada di Wilayah Dieng Kulon, memiliki cerita atau mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat sampai dengan saat ini. Dengan jarak yang tidak terlalu jauh antara objek wisata satu dengan lainnya, sehingga memudahkan pengunjung untuk menjangkau atau mendatangi tempat wisata yang diinginkan.

2. Keadaan Demografis

a. Jumlah Penduduk berdasarkan Gender

Desa Dieng Kulon memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.578 orang dengan jumlah Kepala Keluarga/KK sebanyak 1.152 KK yang terbagi atas perempuan dan laki-laki. Berikut adalah jumlah penduduk berdasarkan gender sebagai berikut :

Gambar 2.3 Diagram Jumlah Penduduk berdasarkan Gender



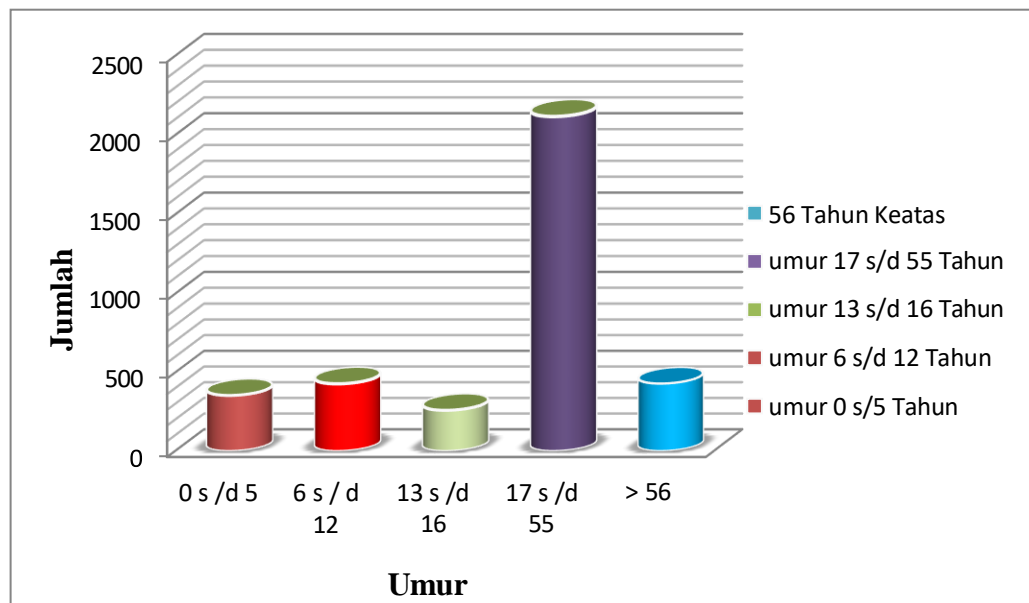
Sumber : Profil Desa Dieng Kulon 2020

Berdasarkan diagram diatas, maka dapat dilihat bahwa masyarakat di Dieng Kulon lebih dominan laki-laki dari pada perempuan.

b. Jumlah Penduduk berdasarkan Umur

Jumlah penduduk di desa Dieng Kulon dengan jumlah 3.578 orang, dengan jumlah paling banyak adalah masyarakat yang memiliki usia produktif yaitu umur 17 tahun sampai dengan 55 tahun. dapat dilihat berdasarkan diagram dibawah ini, bahwa masyarakat di Dieng Kulon paling sedikit adalah yang berumus 13 tahun sampai dengan 16 tahun.

Gambar 2.4 Diagram Jumlah Penduduk berdasarkan Umur

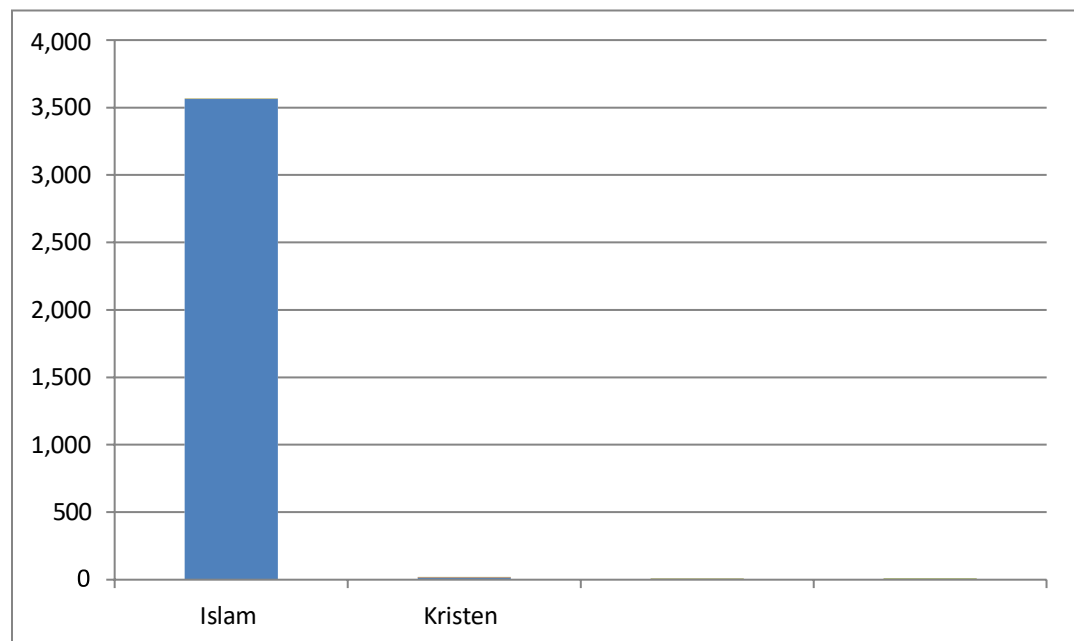


Sumber : Profil Desa Dieng Kulon 2020

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan

Masyarakat dataran tinggi Dieng merupakan bagian dari Suku Jawa dan mayoritas beragama islam,dengan jumlah 3.564 orang dan yang beragama nonislam, yaitu beragama kristen berjumlah 14 orang.

Gambar 2.5 Diagram Jumlah Penduduk berdasarkan Kepercayaan



Sumber : Profil Desa Dieng Kulon 2020

Meskipun masyarakat di Desa Dieng Kulon mayoritas beragama islam, akan tetapi masih memertahankan kebudayaan Jawa karena sudah mendarah daging dan tidak bisa terlepas dari kehidupan mereka, sehingga masyarakat di Desa Dieng Kulon termasuk dalam pemeluk agama islam sinkretisme, yaitu masih mempercaraikan dan menjalankan ritual adat Jawa yang berbaur animisme dan dinamisme. Hal tersebut

biasanya dilakukan di tempat yang dianggap sebagai tempat keramat atau tempat sakral dengan berbagai mitos yang ada di dataran tinggi Dieng.

Meskipun masyarakat di Dieng masing percaya dengan kebudayaan dan istiadat yang sudah mendarah daging, namun masyarakat tidak menutup diri terhadap pengaruh hal-hal modern, akan tetapi masih ada beberapa tradisi yang dipegang teguh seperti dalam acara adat perkawinan, khitanan, kematian, kelahiran, dan ruwatan dalam kebudayaan Jawa. Masyarakat Dieng termasuk kedalam pemeluk agama islam yang sangat taat dan patuh, namun mereka mempunyai toleransi yang tinggi terhadap kepercayaan lain. Hal ini bisa dilihat pada saat ada orang yang membakar kemenyan dikompleks candi, melakukan pertapaan di goa- goa sekitar telaga warna, dan kegiatan lainnya yang bersifat keagamaan, sehingga tidal pernah ada yang mengganggu.

d. Mata Pencaharian Masyarakat

Dataran tinggi Dieng merupakan daerah pegunungan yang memiliki tanah yang sangat subur dan air jernih yang melimpah. Masyarakat Dieng Kulon mayoritas bekerja sebagai petani, meskipun ada yang bekerja sebagai PNS, membuka usaha *Homestay* atau penginapan, pedagang carica maupun oleh oleh khas Dieng lainnya, namun masyarakat di Dieng Kulon lebih banyak menggeluti di bidang pertanian karena sudah turun temurun di dalam masyarakat. Komoditas utama yang dibudayakan adalah kentang. Tak heran jika hasil pertanian terutama kentang di daerah Dieng Kulon sangat bagus. Dari hasil pertanian berupa kentang, dapat

membawa perubahan kehidupan sosial ekonomi yang luar biasa dalam kehidupan yang luar biasa dalam masyarakat dan membuka modernisasi tersendiri bagi masyarakat Dieng Kulon, mulai dari bangunan rumah, alat transportasi, peralatan pertanian, dan sisi kehidupan lainnya.

Masyarakat di Dieng Kulon termasuk masyarakat yang mempunyai tipe pekerja keras. Hal tersebut dapat dilihat setiap pagi para petani berjalan menuju puncak gunung untuk mengelola lahan pertanian mereka. Lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat di Dieng Kulon bisa mencapai puncak gunung, yang diolah dengan cara membentuk garis-garis lurus dari hasil cangkulan. Maka tidak heran apabila di kawasan Dieng seperti tidak ada tanah yang dibiarkan tandus atau menganggur tanpa tanaman. Namun hal tersebut juga bisa membahayakan kelangsungan hidup masyarakat karena fungsi lindungnya diabaikan.

e. Keadaan Sosial

Kehidupan sosial di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, sangat harmonis. Hubungan masyarakat antara satu sama lain dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat selalu terbina dengan baik. Masyarakat di desa Dieng Kulon menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dalam hidup berdampingan didalam masyarakat, mereka saling bergotong royong dan tolong menolong antar sesama.

f. Budaya

Desa Dieng Kulon memiliki banyak budaya, terutama budaya Jawa yang masih dipertahankan sampai dengan saat ini. Kegiatan budaya yang ada di Dieng Kulon ada yang biasanya dilakukan setiap tahun dan ada juga yang dilakukan pada bulan tertentu. Budaya atau tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Dieng Kulon, yaitu :

- 1) Seperti Ruwat Desa atau Nyadran merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Muharam atau berdasarkan perhitungan Jawa yaitu pada bulan Suro. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meminta keselamatan kepada Sang Khaliq agar desanya bisa lebih tenang, selamat dari hal-hal buruk dan kehidupan masyarakatnya bisa harmonis. Biasanya kegiatan ini dilakukan dengan doa bersama dengan menggunakan bucu atau tumpeng, ingkung dan juga menggunakan telur rebus. Masyarakat berkumpul disatu tempat yang sama untuk melakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, setelah doa selesai masyarakat diminta untuk memotong bagian atas tumpeng atau pas bentuk kerucutnya. Ada juga yang apabila pada pelaksanaan ruwatan desa atau nyadran menggelar kesenian, arak-arakan dengan membawa tumpeng yang berisi hasil pertanian, dan kegiatan lainnya. Masyarakat percaya bahwasannya apabila kegiatan itu tidak dilakukan, maka hal buruk akan terjadi pada desa.

- 2) Malam renungan ini dilakukan setiap malam 17 Agustus untuk memperingati HUT RI, dan memohon doa agar negara ini bisa terus merdeka, damai, dan selamat dari hal-hal yang bisa memecahkan persaudaraan antar suku maupun agama. Untuk siang harinya biasanya diadakan acara karnaval untuk memperingati, memeriahkan serta mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur karena berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. dalam kegiatan karnaval ini, diikuti oleh seluruh masyarakat yang ada di Dieng Kulon, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua. Semua masyarakat memakai kostum dan berdandan unik-unik untuk menghibur para penonton, serta menambah kekompakan masyarakat yang ada di Dieng Kulon.
- 3) Karnafal TPQ Qur'anul Hidayah yang biasanya dilakukan setiap tahun, diikuti oleh santriwan dan santriwati. Dalam kegiatan ini biasanya diadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan keagamaan, dan dan kemudian biasanya diakhiri dengan karnaval TPQ atau biasanya disebut gebyar TPQ. Yang dimana setiap TPQ membawa alat musik berupa rebana untuk mengiri lagu dan untuk cewek bisanya menari.
- 4) Syukuran atau hajatan untuk orang nikahan, khitanan, tingkep atau mitoni, yag dilaksanakan pada waktu hamil 7 bulan atau yang lainnya biasanya dilakukan pada hari atau pada bulan-bulan tertentu.
- 5) Pekan Budaya merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Pekan budaya yang dilaksanakan di Dieng kulon biasanya dikemas

menjadi satu dengan acara *Dieng Culture Festival* atau biasa disebut dengan DCF. Dalam kegiatan tersebut biasanya terdapat berbagai acara seperti pentas seni tradisional, penerbangan lampion, hingga acara ruwatan rambut gembel.

Di Desa Dieng Kulon juga terdapat berbagai macam group atau kelompok kesenian, seperti kelompok Seni Tari, Seni Wayang Kulit, Seni Sholawatan, dan Seni Marcing band anak-anakTK Pertiwi. Dengan adanya kelompok kesenian yang ada di desa Dieng Kulon diharapkan bisa untuk terus melestarikan budaya yang ada. Salah satu budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat sampai saat ini yaitu tradisi ruwatan rambut gembel. Tradisi ruwatan rambut gembel ini merupakan sebuah tradisi yang unik dan sangat disakralkan.

C. Sejarah Rambut Gembel

Gambar 2.6 Anak Berambut Gembel



sumber : olah data peneliti 2023

Rambut gembel merupakan sebuah warisan pada zaman dahulu, yang masih ada didalam kehidupan masyarakat sampai saat ini. Rambut gembel biasanya dimiliki oleh anak-anak tertentu saja, tidak semua anak-anak memiliki rambut gembel. Menurut cerita yang beredar dimasyarakat, anak rambut gembel memimiliki keistimewaan dibandingkan sama anak normal pada umumnya. Anak-anak yang memiliki rambut gembel, mempunyai impian atau cita-cita seperti anak-anak lainnya, salah satunya adalah ingin mempunyai rambut normal. Kejadian ini, tidak hanya ada di Dataran Tinggi Dieng, tetapi ada juga di Kawasan lereng Gunung Merbabu dan Sindoro (Wonosobo). Namun cerita rakyat atau sejarah adanya rambut gembel terkait

dengan awal mula anak berrambut gimbal ini di wilayah Dataran Tinggi Dieng, sehingga wilayah Dieng terkenal dengan anak berambut gembel. (Eki Satria, 2017:160).

Asal usul anak gembel di dataran tinggi Dieng berawal dari Tumenggung Kolodete yang berasal dari Kraton Mataram Kuno. Pada saat itu terjadi sebuah peperangan di Kraton Mataram Kuno yang menyebabkan terjadinya perpecahan, sehingga Tumenggung Kolodete bersama dengan pengawal dan masyarakat melakukan perjalanan untuk mencari tempat yang aman untuk berlindung, yaitu dataran tinggi Dieng. Pada saat melakukan perjalanan, Tumenggung Kolodete mendengar suara anak nangis, yang berada di Kali Brantas. Akhirnya Tumenggung Kolodete memeriksa tempat tersebut untuk memastikan suara anak nangis yang didengar, dan ternyata memang benar ada seorang anak yang sedang menangis, yang ditinggal oleh kedua orang tuanya, dengan kondisi pakaian yang sudah lusuh dan sobek sobek.

Kemudian anak tersebut dibawa oleh Tumenggung Kolodete ke dataran tinggi Dieng. Karena pada zaman dahulu belum ada pemotongan rambut atau belum ada orang yang mencukur, sehingga rambut si anak tersebut dibiarkan. Pada zaman dulu anak yang memiliki rambut gembel disebut dengan “Bayi Bajang”, karena memiliki rambut yang kriting-kriting sehingga menjadi gembel. Anak gembel yang ditemukan oleh Tumenggung Kolodete kemudian diadopsi oleh Nini Dewi Roro Runcing, yang kemudian diserahkan kepada Nini Dewi Retno Ayu Roso Wulan yang berada di Sendang Koco Banyu Roso. Setelah anak tersebut beranjak dewasa, kemudian

diruwat, dengan memenuhi persyaratan berupa sesaji yang beragam, mulai dari kembang telon, rokok gudang garam merah, kemudian rokok togok, kemudian ada pisang mas, pisang rojo ijo, pinang, dan ada juga alat kecantikan. Didalam alat kecantikan juga terdiri dari 10 macam bentuk mulai dari lipstik, bedak, sisir, dan alat kecantikan lainnya. Setelah semua persyaratan terpenuhi, kemudian anak tersebut diruwat, dan diakhiri dengan acara slametan atau syukuran yaitu dengan melakukan genduren atau kenduri.

Pada saat melakukan kenduri, menggunakan tumpeng yang berjumlah 7 macam, yaitu tumpeng putih merupakan tumpeng yang paling pokok, kemudian ada tumpeng kuning, tumpeng hitam, tumpeng merah. Untuk 2 tumpeng berwujud tumpeng putih bertentuk kerucut yang diberi kalung menggunakan kulit kelapa yang dipotong berbentuk bulat dan tidak boleh putus, kemudian diletakkan diatas tumpeng dan yang satunya disebut tumpeng robyong. Yang disebut dengan tumpeng robyong ini menggambarkan anak tersebut belum dipotong atau diruwat, sehingga tumbeng robyong menggambarkan rambut gembel yang dimiliki oleh si anak tersebut. Untuk kebutuhan yang lainnya adalah ubo rampe, yaitu berbagai macam jenis jajan pasar. Setelah anak itu diruwat dan sudah selesai, mengundang masyarakat sekitar untuk melakukan kenduri syukuran, dan bagi yang melaksanakan pemotongan atau yang memotong rambut melarung rambut gembel yang sudah dicukur tadi.

Setelah rambut gembel dilarung, maka kegiatan ruwatan sudah selesai. Tempat yang biasa dilakukan untuk melarung rambut gembel adalah di Bale Kambang atau di Telaga Warna dan untuk pelaksanaan ruwatan biasanya di daerah sekitar Candi

Arjuno. Seorang anak yang mempunyai rambut gembel tidak bisa dicukur sembarangan, apabila rambut gembel dicukur begitu saja, maka rambut gembel akan muncul kembali. Oleh karena itu, pada saat mencukur rambut gimbal harus ducukur melalui kegiatan ruwatan. Kegiatan ruwatan ini dilakukan karena naluri dari zaman dahulu, ketika Tumenggung Kolodete masih sehat sampai dengan meninggal. Dengan istilah pada waktu Tumenggung Kolodete meninggalkan dunia, sehingga tidak ada bekas apa-apa karena tidak ada petilasannya. Sehingga di orang-orang di dataran tinggi Dieng zaman dahulu merupakan sejarah aslinya dari Bumi Kadewatan. Kegiatan ruwatan dilakukan di dataran tinggi Dieng dikarenakan, wilayah Dieng dianggap tempat yang sakral, dan termasuk puncak bumi yaitu Bumi Kadewatan. Karena dari zaman dahulu sebelum Tumenggung Kolodete sampai di Dieng, sudah termasuk tempat bersemayamnya para dewa.

Rambut gembel yang dimiliki oleh setiap anak ternyata memiliki bentuk dan jenis yang berbeda-beda. Ada yang bernama rambut gembel pari atau padi karena gembelnya terpisah-pisah, ada juga gembel kodok karena rambut gembelnya menggumpal jadi satu dan menempel seperti kodok dan ada juga yang seperti sanggul. Anak yang memiliki rambut gembel dipercaya memiliki penunggu dibadannya atau biasanya masyarakat menyebutnya ada yang “momong” atau ada yang mengasuhnya. Anak yang memiliki rambut gembel jenis pari atau padi, karena gembelnya itu sendiri-sendiri artinya banyak helai, sehingga yang momong atau yang mengasuh anak gembel setiap helainya berbeda beda. Sehingga tidak heran lagi apabila anak yang memiliki rambut gembel memang diistimewakan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena tradisi ruwatan rambut gembel di Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, yang telah diuraikan dan dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keberadaan anak berambut gembel berawal dari dataran tinggi Dieng dan dipercaya oleh masyarakat bahwa anak yang memiliki rambut gembel merupakan keturunan dari Tumenggung Kolodete dari kerajaan Mataram. Meskipun tidak semua anak yang ada di dataran tinggi Dieng memiliki rambut gembel, akan tetapi hal ini menjadi sebuah kejadian yang unik tapi memang benar terjadi di dalam masyarakat. Dalam memotong rambut gembel tidak bisa dilakukan sembarangan, harus dilakukan dengan cara diruwat. Sehingga anak yang memiliki rambut gembel memiliki status sosial yang berbeda. Anak yang rambut gembel diistimewakan oleh masyarakat didataran tinggi Dieng, karena tidak semua anak memiliki rambut gembel dan anak yang memiliki rambut gembel dipercaya memiliki aura negatif atau kelebihan dari pada anak-anak yang memiliki rambut normal. Tradisi ruwatan rambut gembel bertujuan untuk menghilangkan aura negatif, hal buruk maupun sifat nakal pada anak berambut gembel.

2. Proses pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gembel dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu secara umum yaitu pada lingkup keluarga dan secara khusus, yaitu dilakukan secara masal melalui acara *Dieng Culture Festival* (DCF). Pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gembel yang dilakukan secara masal, biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali dan bertempat di kompleks Candi Arjuna. Anak yang memiliki rambut gembel apabila akan diruwat harus dipenuhi terlebih dahulu permintaan atau persyaratannya. Apabila tidak dipenuhi atau ada yang kurang, maka rambut gembel pada anak tersebut akan tumbuh lagi. Hal ini sudah menjadi aturan atau kepercayaan masyarakat di dataran tinggi Dieng, karena masyarakat di Dieng masih mempercayai tradisi kejawen.
3. Pelestarian tradisi ruwatan rambut gembel di dataran tinggi Dieng yang diangkat menjadi sebuah *icon* yang dikenal dengan nama *Dieng Culture Festival* (DCF), berawal dari sebuah ide dan kreativitas anak muda. Yang dimana didalam tradisi ruwatan rambut gembel terdapat sebuah kearifan lokal yang menyatu dengan adat, sehingga diangkat dan diwujudkan menjadi sebuah pariwisata budaya dan menjadi *icon* di dataran tinggi Dieng. Selain juga untuk mempertahankan budaya dan mengenalkan kepada generasi selanjutnya serta memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat di dataran tinggi Dieng, yaitu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak masyarakat yang sudah beralih profesi dalam bekerja, dan membuka usaha sendiri.

B. Saran

1. Sebaiknya kegiatan ini terus dilakukan, agar budaya jawa terutama budaya tradisional tidak hilang, dan generasi muda bisa mengetahui dan belajar tentang budaya jawa.
2. Sebaiknya acara tradisi ruwatan rambut gembel terus dilakukan secara berkesinambungan supaya bisa mensejahterakan masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Ardiwidjaja, Roby.2018. *Arkeologi:mengembangkan daya tarik pelestarian budaya*.Ed.1, Cet-1-Yogyakarta:Depublish.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar. 1985.*Kamus Antropologi* .Jakarta: Akademika Pressindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasman.2020. *Keragaman Budaya Bangsa Sebagai Identitas Nasional*.Direktorat SMA, Direktorat Jendral PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.
- Mahmud dan Ija Suntana.2012. *Antropologi Pendidikan*”. Bandung: Pustaka Setia.
- Mardiwarsito.1978. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- L. Mariani. (2016). *Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta*. Umbara, 1(1),
- Pamungkas, Ragil.2008. *Tradisi Ruwatan Mesteri di Balik Ruwatan* .Yogyakarta: Narasi.
- Raco.,2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo Penerbit PT Gramedia Widiarsarana Indonesia
- Reusen, Van.1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*.Bandung: Tarsito.
- Soebalidinata dkk.1985. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa* .Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Sriteddy, Rusdy.2012. *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*.Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Cetakan ke-8) Jakarta:Kencana.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

Zoetmulder. 1982. *Kalangwan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Sumber Lainnya :

Jurnal

- Akhwan, Muzhoffar, Suyanto Suyanto, and Muhammad Roy Purwanto. 2010. "Pendidikan moral masyarakat Jawa (studi nilai-nilai pendidikan moral dalam tradisi ruwatan)." *Millah: Journal of Religious Studies*.
- Ayu, Malidya Puspita, Ayu Setya Kemalasari, and Meisa Sofia. 2019. "Pengembangan Pariwisata Budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng dalam Satu Dasawarsa Dieng Culture Festival." *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia* 2.2.
- E. Setiawan. (2018). Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 2(2).
- Kusumastuti, Retno Dyah, and Anjang Priliantini. 2017. "Dieng Cultur Festival : Media Komunikas Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah". *Jurnal Studi Komunikasi* 1.2.
- Khasanah, Isrofiah Laela, et al. 2021. "Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 1.1.
- Rofiq, Ainu.. 2019. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Prepektif Pendidikan Islam". *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Volume 15 Nomor 2 September 2019: p-ISSN: 2620-3901.
- Satria, Eki. 2017. "Tradisi ruwatan anak gimbal di dieng." *Jurnal Warna* 1.1. Sugiarti, S., & Fitriani, H. (2021). Analisis Unsur Semiotik Sesajen pada Upacara Ruwatan Anak Kendhana-Kendhini Adat Suku Jawa. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 13(1).
- Sutardjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta : FSSR UNS.
- Tsabitah, D. Ahmad. (2022). *PERILAKU SOSIAL TOKOH ANAK DALAM NOVEL GARUDA GAGANESWARA TEKA-TEKI JALAN LURUS MELINGKAR KARYA ARY NILANDARI* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).

Skripsi

- Ayuningtias, Septi.2022. "*Sakralitas Dalam Upacara Ruwatan Rambut Gimbal Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.*" Skripsi. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ashuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Wali Songo.
- Fajrin, Septian Eka.2009. "*Identitas Sosial Dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng Sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata Budaya (Studi Kasus di Dataran Tinggi Dieng, Dieng Kulon Banjarnegara)*".Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Islamiyah, A. (2019). *Wayang Jek Dong Lakon Tumurune Wahyu Hidayat Jati Dalam Ritual Ruwat Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo: Analisis Fungsi Dan Semiotika Budaya.* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Lutfi, Khairu.2017. "*Tradisi Rebo Wekasan Dalam Nalar Keberagaman Masyarakat Di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*" (Kudus: STAIN Kudus).

Internet

- Fatahillah, Hilmi El Hafidz. (2014). Peta RBI Dieng. <https://www.scribd.com/user/69364105/Hilmi-El-Hafidz-Fatahillah>. Diakses pada 18 Oktober 2023, pukul 19.25 WIB.
- <https://www.google.com/search?q=kirab+budaya+dalam+proses+ruwatan+rambut+gembel+dieng&tbm=isch&ved=2ahUKEwjkmZzjz-qCAxU3m2MGHU7cDzkQ2-> Diakses pada 30 November 2021, Pukul 10.00 WIB.
- Nellyani. (2016). Fantastis, Ini Keuntungan yang Diraup Selama Event Dieng CultureFestival 2016. Pojoksatu.com 9 Agustus 2016. <http://pojoksatu.id/wonderful-indonesia/2016/08/09/fantastis-keuntungan-diraup-event-dieng-culture-festival-2016/>. Diakses pada 23 September 2023 pukul 11.49 WIB.
- Oktavia, R. W., Handayani, S., Kom, M. I., Rahmawati, F. Y., & ... (n.d.).2020. *Makna Upacara Ruwatan Anak Rambut Gimbal Bagi Pemangku Adat Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara.* Melalui In: academia.edu. <https://www.academia.edu/download/64146028/>. Artikel Jurnal Makna Upacara Ruwatan Anak Rambut Gimbal.pdf. Diakses pada Sabtu,16 Sepetember 2023, pada Pukul 19.00 WIB.

- Putra, Ardhan Wien T. 2010. *Dieng Plateau Wisata Dieng di Jawa Tengah Indonesia*. Melalui <https://diengplateau.com/>. Diakses pada 18 Oktober 2023 pukul 11.00 WIB.
- Sunyoko, B. (2019). *Pesona Wisata Alam Dieng Sebagai Daya Tarik Kabupaten Wonosobo*. Melalui <https://diengplateau.com/#:~:text=Dieng%20terletak%20di%20sebelah%20barat,dari%20arah%20barat%20daya-tenggara>. Diakses pada 9 September 2023 pukul 20.04 WIB.
- Sushmita ,Cheline Indra. 2022. Asal-usul dataran tinggi Dieng negeri para Dewa. Melalui <https://jateng.solopos.com/asal-usul-dataran-tinggi-dieng-negeri-para-dewa-1335584>. Diakses pada Minggu 26 November 2023, pukul 10.25 WIB.
- Webmaster. 2014. Candi Dieng Mahakarya Dinasti Sanjaya. Melalui [menkumham.gohttps://kanimwonosobo.ke.id/2014/01/01/candi-dieng-mahakarya-dinasti-sanjaya/](https://kanimwonosobo.ke.id/2014/01/01/candi-dieng-mahakarya-dinasti-sanjaya/). Diakses pada 26 November 2023, pukul 09.57 WIB.

LAMPIRAN -LAMPIRAN

Panduan Wawancara

“Fenomena Tradisi Ruwatan Rambut Gembell di Dieng Kulon, Kecamatan Batur,
Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah”

Pelaksana Wawancara :

Hari/Tanggal/Waktu :

Identitas Informan :

Nama :

Umur :

Jenis Pekerjaan :

Pertanyaan :

a. Pemerintah Desa

1. Bagaimana sejarah anak rambut gembel ?
2. Kapan dan dimana biasanya tradisi ruwatan itu dilakukan ?
3. Bagaimana perilaku anak yang memiliki rambut gembel?
4. Apakah ada perlakuan khusus terhadap anak yang memiliki rambut gembel ?
5. Mengapa perlu dilaksanakan tradisi ruwatan ?
6. Apakah anak yang berambut gembel wajib diruwat ?
7. Bagaimana proses tradisi ruwatan rambut gembel?
8. Apakah ada permintaan yang aneh dari anak berambut gembel ?

9. Apakah yang mengikuti tradisi ruwatan hanya masyarakat sini atau ada yang dari luar daerah ?
10. Apakah pemerintah ikut berpartisipasi dalam kegiatan tradisi ruwatan rambut gembel?
11. Bagaimana cara mengurus izin dalam pelaksanaan kegiatan ruwatan rambut gembel ?
12. Apakah pemerintah desa mendukung dengan adanya tradisi ruwatan rambut gembel?
13. Apakah tradisi ruwatan rambut gembel memberikan kesejahteraan masyarakat ?
14. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gembel ?
15. Apakah masyarakat disini masih percaya dengan mitos yang ada dimasyarakat ?

b. Pemangku Adat

1. Sudah berapa lama menjadi pemangku adat disini ?
2. Bagaimana sejarah adanya anak berambut gembel?
3. Kapan dan dimana biasanya tradisi ruwatan itu dilakukan ?
4. Apakah anak yang memiliki rambut gembel hanya ada didaerah sini saja tau juga ada di daerah lain ?
5. Bagaimana perilaku anak yang memiliki rambut gembel?
6. Apakah ada perlakuan khusus terhadap anak yang memiliki rambut gembel ?
7. Mengapa anak yang memiliki rambut gembel harus diruwat ?

8. Apakah ada syarat atau permintaan dari anak yang berambut gembel sebelum diruwat?
9. Bagaimana apabila permintaan anak tidak terpenuhi ?
10. Apakah ada permintaan yang aneh dari anak berambut gembel ?
11. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ruwatan ?
12. Apakah ada biaya yang dikeluarkan oleh keluarga untuk mengikuti kegiatan ruwatan ?
13. Apa yang akan terjadi apabila anak yang memiliki rambut gembel tidak mau untuk diruwat?
14. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ruwatan ?
15. Apakah tradisi ruwatan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat ?
16. Apakah masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan tradisi ruwatan ?
17. Apakah masyarakat disini masih percaya terhadap mitos yang ada?
18. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi ruwatan?

c. Ketua Panitia

1. Bagaimana sejarah anak berambut gembel ?
2. Kapan dan dimana tradisi ruwatan ini dilakukan ?
3. Apakah yang mengikuti tradisi ruwatan ini hanya daerah sini saja atau ada yang dari luar daerah ?
4. Bagaimana perilaku anak yang memiliki rambut gembel ?
5. Apakah ada perlakuan khusus terhadap anak yang memiliki rambut gembel ?
6. Mengapa anak rambut gembel harus diruwat ?

7. Apakah ada syarat atau permintaan dari anak yang berambut gembel sebelum diruwat?
8. Apa yang terjadi apabila anak yang memiliki rambut gembel tidak mau diruwat?.
9. Bagaimana apabila permintaan anak tidak terpenuhi ?
10. Apakah pada permintaan aneh dari anak rambut gembel ?
11. Apakah pihak keluarga mengeluarkan biaya apabila ingin mengikuti kegiatan ruwatan ?
12. Apakah masyarakat disini masih menghargai mitos yang ada, dan bagaimana perilaku masyarakat terhadap mitos yang masih ada ?.
13. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gembel ?
14. Apakah pemerintah desa mendukung dengan kegiatan tradisi ruwatan rambut gembel ?
15. Bagaimana partisipasi pemerintah desa dalam tradisi ruwatan rambut gembel ?
16. Bagaimana dalam hal mengurus izin untuk melaksanakan tradisi ruwatan ?
17. Apakah masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gembel ?
18. Apa saja yang harus dipersiapkan apabila ingin mengikuti kegiatan ruwatan ?
19. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan ruwatan rambut gembel ?
20. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tradisi ruwatan rambut gembel ?
21. Apakah tradisi ruwatan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat ?

d. Masyarakat

1. Bagaimana sejarah anak berambut gembel ?

2. Kapan dan dimana pelaksanaan tradisi ruwatan dilakukan ?
3. Bagaimana perilaku anak yang memiliki rambut gembel?
4. Apakah ada perlakuan khusus untuk anak yang berambut gembel ?
5. Mengapa perlu diadakan ruwat untuk anak ang berambut gembel ?
6. Apakah ada syarat atau permintaan dari anak yang berambut gembel sebelum diruwat?
7. Apakah ada permintaan yang aneh dari anak yang memiliki rambut gembel ?
8. Bagaimana proses ruwatan rambut gembel ?
9. Apakah masyarakat disini masih menghargai mitos yang ada, dan bagaimana perilaku masyarakat terhadap mitos yang ada ?
10. Apakah masyarakat itu berpartisipasi dalam kegiatan tradisi ruwatan rambut gembel ?
11. Bagaimana tanggapan terkait dengan adanya tradisi ruwatan rambut gembel ?
12. Apakah tradisi ruwatan yang dilakukan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat?.

e. Orang Tua Anak Rambut Gembel

1. Sejak kapan anak anda mempunyai rambut gembel?
2. Apakah sebelumnya orang tua memiliki rambut gembel ?
3. Bagaimana perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari ?
4. Apakah anak anda memiliki keistimewaan pada saat memiliki rambut gembel ?
5. Apakah perilakunya beda pada saat sebelum dan sesudah dicukur ?

6. Apakah permintaan anak selalu aneh-aneh, dan bagaimana apabila permintaannya tidak ditepati ?
7. Apakah pihak keluarga mengeluarkan uang apabila ingin mengikuti tradisi ruwatan ?
8. Apakah ada syarat yang harus dipenuhi apabila ingin melakukan kegiatan ruwatan ?
9. Apakah anak sering dibully atau diejek oleh teman-temannya karena mempunyai rambut gembel ?
10. Apakah anda merasa malu memiliki anak berambut gembel ?
11. Apakah anda percaya dengan mitos yang ada dimasyarakat ?.

f. Anak Rambut Gembel

1. Sejak umur berapa anda mempunyai rambut gembel ?
2. Bagaimana perasaan anda mempunyai rambut gembel ?.
3. Bagaimana sikap teman-teman terhadap kamu ?.
4. Apakah anda mengalami kesulitan untuk bertintaksi atau berteman dengan teman yang memiliki rambut normal ?.
5. Permintaan apa yang kamu sampaikan kepada orang tua kamu apabila ingin diruwat ?.
6. Bagaimana sikap anda apabila permintaan tidak dipenuhi ?

Hasil Observasi Penelitian

No	Hari/Tanggal	Hasil Observasi
1.	Rabu, 20 September 2023.	Pada pukul 10.14 WIB, peneliti tiba di wilayah Kawasan Candi Arjuna yang digunakan sebagai tempat dalam pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gembel di Dieng Kulon. Pada saat itu peneliti sedang melihat kawasan Candi Arjuna dan peneliti juga mengobrol dengan pedagang yang ada di sekitar kawasan Camdi Arjuno. Pedagang tersebut menceritakan sedikit terkait dengan pembangunan pariwisata dan rekomendasi tempat wisata yang ada di Dieng. Peneliti juga bertanya terkait dengan tradisi ruwatan rambut gembel yang biasanya dilakukan di kawasan Candi Arjuna, sehingga peneliti diberikan arahan untuk langsung menemui pemangku adat yang ada di Dieng untuk mendapatkan informasi lebih jelas.
2.	Senin, 30 September 2023	Pada pukul 13.00 WIB, peneliti tiba di rumah Mbah Sumar, selaku pemangku adat di wilayah Dieng. Peneliti berkenalan dengan Mbah Sumar selaku pemangku adat di wilayah Dieng, serta meminta izin untuk melakukan penelitian tentang tradisi ruwatan rambut gembel. Peneliti disambut dengan baik oleh Mbah Sumar, dan diceritakan terkait dengan sejarah yang ada di wilayah Dieng. Peneliti juga diberi arahan atau wejangan terkait dengan hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan selama melakukan penelitian.
3.	Selasa, 17 Oktober 2023	Pada pukul 10.00 WIB, peneliti tiba dikantor desa Dieng Kulon untuk memberikan surat izin terkait dengan kegiatan penelitian tentang ruwatan rambut gembel. Saat tiba di kantor desa Dieng Kulon, peneliti bertemu dengan sekretaris desa Dieng Kulon, dan diberi rekomendasi terkait dengan narasumber, dan informasi yang dibutuhkan. Karena pada saat itu pemerintah desa belum bisa diwawancara dikarenakan ada kesibukan lain, sehingga peneliti diberikan arahan untuk bertemu dengan ketua Pokdarwis, seklaigus ketua pengurus tradisi ruwatan rambut gembel yaitu mas Alip Faozi. Peneliti diberi kontak atau nomor Whatsap mas Alip Faozi untuk menghubungi dan membuat janji terlebih dahulu untuk bertemu. Akhirnya pada pukul 15.00 WIB, peneliti bertemu dengan mas Alip Faozi di sekitar wilayah Candi Arjuno. Selanjutnya peneliti memperkenalkan diri dan melakukan wawancara dengan mas Alip Faozi. Sebelum bertemu dengan mas Alip Faozi, peneliti menemui pemangku ada di Dieng yaitu Mbah Sumar untuk melakukan wawancara terkait dengan tradisi ruwatan rambut gembel.
4.	Jum'at, 27 Oktober 2023	Pada pukul 11.30 WIB peneliti tiba di rumah ibu Riana selaku orang tua dari anak yang memiliki rambut gembel. Sesampai di rumah ibu Riana, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan mengenai

		<p>maksud dan tujuan kedatangan ke rumah ibu Riana. Setelah peneliti berkenalan dan menjelaskan maksud dan tujuannya, akhirnya ibu Riana mulai menjelaskan dan bercerita mengenai anaknya yang memiliki rambut gembel. Namun ternyata anaknya baru saja dicukur gembelnya. Ibu Riana bercerita dan menjelaskan terkait dengan awal bisa gembel, sikap anaknya, hingga sampai proses pencukuran. Setelah selesai melakukan wawancara dengan ibu Riana, peneliti diantar kerumah anak yang masih memiliki rambut gembel. ternyata masih ada ikatan saudara dengan ibu Riana. Pada pukul 12.30 WIB, peneliti mendatangi rumah bapak Marianto, selaku orang tua dari anak yang memiliki rambut gembel, dengan diantar oleh ibu Riana. Peneliti berkenalan dan menjelaskan maksud dan tujuan datang kerumah bapak Marianto. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Marianto yang anaknya masih memiliki rambut gembel. bapak Marianto sangat antusias menjelaskan dan menceritakan anaknya yang memiliki rambut gembel. Peneliti juga bertemu dengan anak dari pak Maryanto, dan meminta izin untuk mengambil gambar atau foto anaknya.</p>
5.	Selasa, 31 Oktober 2023	<p>Pada pukul 09.45 WIB, peneliti tiba di kantor pemerinta desa Dieng Kulon untuk melaksanakan wawancara dengan salah satu aparatur desa. Yang menjadi informan dari pemerintah desa adalah Bapak Rohmat selaku Kasi Kesejahteraan, karena Kepala Desa tidak bisa, sehingga diwakilkan oleh staf yang lain. Setelah selesai melakukan wawancara dengan pemerintah desa, peneliti juga bertemu dengan informan selanjutnya yaitu Bapak Mujiyadi atau biasanya dikenal dengan Bapak Mujidono, yang bekerja sebagai tukang parkir disalah satu objek wisata yang ada di Dieng Kulon, sehingga peneliti langsung menemui di tempat bekerja. Pada pukul 11.30 WIB, peneliti bertemu dengan bertemu informan selanjutnya yaitu bapak Mujiyadi. Sebelum melakukan wawancara, peneliti berkenalan dan menjelaskan maksud dan tujuan bertemu dengan bapak Mujiyadi tersebut. Setelah berkenalan dan menjelaskan maksud dan tujuan, bapak Mujiyadi atau biasa dipanggil bapak Mujidono, akhirnya bapak Mujiyadi atau bapak Mujidono mulai menjelaskan terkait dengan pernyataan yang diberikan oleh peneliti terhadap informan. Bapak Mujiyadi menjelaskan secara detail dan jelas, sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan bisa lengkap.</p>

Sumber :Olah Data Peneliti 2023

Hasil Dokumentasi



Wawancara dengan Mbah Sumar Selaku pemangku ada di Dieng.



Wawancara dengan Mas Alip Faozi selaku ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)



Wawancara dengan Pak Rohmat selaku Pemerintah Desa



Wawancara dengan Bapak Mujiyadi selaku Masyarakat di Dieng Kulon



Foto bersama Ibu Riana dan Afifah



Foto bersama Bapak Mariyanto dan Aira



Rambut gembel yang sudah dicukur.



Salah tempat pelarungan rambut gembel yaitu Telaga Warna

Sumber : Olah Data Peneliti 2023



Lokasi yang digunakan untuk Acara Ruwat Rambut Gembel



Prosesi Jamasan



Proses Arak-Arakan



Acara Kirab Budaya



Proses Pencukuran	Sesaji yang digunakan
 A group of people are on a traditional wooden raft on a river. The raft is made of several long logs and has a canopy. There are about ten people on board, some sitting and some standing. The background shows lush green hills and a clear sky. The water is calm and reflects the surrounding environment.	
Proses Pelarungan	

Sumber : www.google.com



SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
PROGRAM PEMBANGUNAN SOSIAL

STATUS TERAKREDITASI B (SK BAN-PT No. 5009/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/IX/2020)

JL. TIMOHO NO 317 TELP (0274) 561971 FAX (0274) 515989

YOGYAKARTA 55225 email : info@apmd.ac.id

Nomor : 129/PS/S1/2023
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
Lampiran :-

Kepada Yth
Kepala Desa Dieng Kulon
Di
Jawa Tengah

Sehubungan dengan pelaksanaan tugas skripsi mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial S1, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, maka dengan ini kami mohon Bapak/Ibu Kepala Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Wulan Safitri
Nomor Mahasiswa : 20510008
Program Studi : Pembangunan Sosial
Jenjang : Strata 1
No. Telpn : +62 895-6394-35100
Keperluan : Melakukan Penelitian
Waktu : Bulan Oktober s/d Desember 2023
Lokasi : Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara,
Jawa Tengah
Topik : Fenomena Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Di Dieng Kulon,
Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah
Dosen Pembimbing : Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.

Untuk melakukan penelitian lapangan, sebagai bahan penyusunan skripsi.

Atas perhatian, bantuan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 Oktober 2023

Ketua Program Studi



Dra. MC. Sandra Rusmala Dibyorini, M.Si
NPM 170 230 173



SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
PROGRAM PEMBANGUNAN SOSIAL

STATUS TERAKREDITASI B (SK BAN-PT No. 5009/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/IX/2020)

JL. TIMOHO NO 317 TELP (0274) 561971 FAX (0274) 515989

YOGYAKARTA 55225 email : info@apmd.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 129.a/PS/S1/2023

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, memberikan tugas kepada mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Wulan Safitri
Nomor Mahasiswa : 20510008
Program Studi : Pembangunan Sosial
Jenjang : Strata 1
No. Telpn : +62 895-6394-35100
Keperluan : Melakukan Penelitian
Waktu : Bulan Oktober s/d Desember 2023
Lokasi : Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah
Topik : Fenomena Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Di Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah
Dosen Pembimbing : Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.

Yogyakarta, 16 Oktober 2023

Ketua Program Studi



Dra. MG Candra Rusmala Dibyorini, M.Si
NID. 170 230 173

Perhatian :

Setelah selesai melaksanakan penelitian mohon surat tugas ini diserahkan kepada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta

Mengetahui :

Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat Instansi tempat penelitian bahwa mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan wajib penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KECAMATAN BATUR
DESA DIENG KULON

Jl. Raya Dieng – Batur RT. 01 / 03 Dieng Kulon Batur Banjarnegara 53456
085329536888 - 085227030127 | www.dieng.desa.id

Banjarnegara, 17 Oktober 2023

Nomor : 000.9.2/7/Ds.DK/2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Balasan Permohonan Ijin

Yth. Ketua Program Studi
STPMD “APMD” PPS

di
Yogyakarta

Dengan hormat

Menindak lanjuti Surat dari Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Program Pembangunan Sosial Nomor 129/PS/S1/2023 Tanggal 16 Oktober 2023 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, Kepala Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara :

Memberikan Ijin dan dukungannya pada kegiatan Penelitian dengan topik : Fenomena Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Di Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah.

Pada mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Wulan Safitri

NIM 20510008

Demikian Surat balasan kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

A.N. Kepala Desa Dieng Kulon
Sekretaris Desa



Sabar Al Faristi



SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

STATUS TERAKREDITASI B (SK BAN-PT No. 5009/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/IX/2020

JL. TIMOHO NO 317 TELP (0274) 561971 FAX (0274) 515989

YOGYAKARTA 55225 email : info@apmd.ac.id

Nomor : 145.a/PS/S.1/2023
Perihal : Pemberitahuan Ujian Skripsi

Kepada Saudara :
Nama : Wulan Safitri
Nomor Mhs : 20510008

Di STPMD "APMD"

Dengan hormat, bersama ini kami beritahukan bahwa ujian skripsi saudara ditetapkan pada :

Hari, Tanggal : Rabu, 13 Desember 2023
Jam : 10.00 wib s/d selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD"

Dalam pelaksanaan ujian, saudara diwajibkan membawa Kartu Mahasiswa, Surat Pemberitahuan Ujian Skripsi, dokumen skripsi, dan **mengenakan baju atas warna putih lengan panjang, berdasi panjang (bukan kupu-kupu), pakaian bawah warna hitam.**

Telah mengikuti ujian


Wulan Safitri



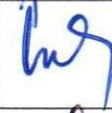





Yogyakarta, 08 Desember 2023

Ketua Program Studi

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.
NIY 170 230 173

TELAH MENGUJI

Keterangan	Nama Penguji	Hasil Ujian	Tanda Tangan	
			Saat Ujian	ACC Jilid
Ketua Penguji/ Pembimbing	Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.	Lulus/ Mengulang/ Perbaikan		
Penguji Samping I	Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.	Lulus/ Mengulang/ Perbaikan		 27/12-23
Penguji Samping II	Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A.	Lulus/ Mengulang/ Perbaikan		 27/12-24

LAPORAN HASIL UJIAN SKRIPSI

I. PEMBIMBING

Sudah diuji 13/Des 2023



II. PENGUJI SAMPING I

Sudah diuji, revisi menghilangkan fenomena, fenomenologi, dan dikembalikan.



Sudah diperbaiki
12/11/23

III. PENGUJI SAMPING II

Telah diuji dengan revisi pada makhsam.



Acc Revisi
11/01 2024



Lumbang Desa STPMD "APMD"
Perpustakaan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD"
Jl. Timoho 317 Gondokusuman Yogyakarta 55225
Email: perpustakaan@gmail.com telp/WA: 0851-7320-3177

TANDA TERIMA CEK PLAGIASI

Tanda terima ini menyatakan bahwa Lumbang Desa Perpustakaan STPMD "APMD" telah menerima makalah anda dan telah memeriksanya melalui perangkat lunak Turnitin dengan rangkuman berikut:

Penulis Makalah: Wulan Safitri
Judul makalah: Tradisi Ruwatan Rambut Gembel Di Dieng Kulon
Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Provinsi
Jawa Tengah
Tanggal pemeriksaan: 12 Januari 2024
Persentase plagiasi: 22%



Petugas: Checked By:

Bagus-prasetyo

